

**PANDANGAN TOKOH MUSLIM DI INDONESIA TERHADAP
PANDEMI COVID-19**



BUKU

**Disusun Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**Rotala Sofiyatunnisa
NIM. 1717501035**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Buku Berjudul:

Pandangan Tokoh Muslim di Indonesia Terhadap Pandemi Covid-19

Yang disusun oleh Rotala Sofiyatunnisa (NIM 1717501035) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Penguji II

Ismail, Lc. M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang

A.M. Ismatullah, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 12 Januari 2022

Dekan



Dr. D. Nagiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

KATA PENGANTAR EDITOR

Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan hadirnya sebuah virus yang diberi nama dengan Covid-19. Virus ini berasal dari Wuhan China, dan telah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia ini, tidak terkecuali di Indonesia. Covid-19 merupakan virus jenis baru yang awal penularannya melalui binatang dan kemudian menyebar dengan sangat cepat dari satu manusia ke manusia lainnya dengan menginfeksi sistem pernapasan. World Health Organization (WHO) menetapkan status pandemi global Covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan.

Wabah pandemik Covid-19 telah menimbulkan dampak yang luar biasa, bukan hanya penurunan kesehatan sampai menimbulkan kematian, namun juga berdampak pada semua sisi kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, pendidikan, komunikasi, agama, transportasi, hukum, dan lain sebagainya. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti shalat Jumat. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan.

Untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut, para ahli dalam bidang kesehatan melakukan penelitian secara mendalam. Namun demikian, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya, termasuk di antaranya kalangan ulama. Ketika wabah tersebut baru

tersebar di China, fenomena ini melahirkan berbagai respon dari para tokoh agama. Respon tersebut sedikit banyak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah ini.

Pembicaraan mengenai virus ini sempat ramai di perbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah yang dikirimkan ke China karena menindas Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Berbeda lagi dengan Prof. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa wabah Covid-19 ini merupakan ujian bagi umat manusia. Masyarakat muslim yang berkeyakinan bahwa pandemi ini merupakan ujian, mereka cenderung optimis dan melakukan ikhtiar berupa mematuhi protokol kesehatan. Dengan adanya respon dari tokoh-tokoh agama tersebut, banyak tentunya mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menghadapi virus ini. Masyarakat yang percaya bahwa virus ini merupakan tentara Tuhan, mereka merasa 'aman' dari ancaman virus ini karena ia hanya menyerang orang kafir sehingga merasa tidak perlu untuk mematuhi protokol kesehatan. Walaupun realitasnya, virus ini tidak hanya menyerang non muslim saja, namun banyak orang muslim yang terinfeksi virus ini.

Sebagai seorang muslim, kita wajib percaya bahwa Covid-19 adalah sunnatullah. Kita harus mengembalikannya kepada ajaran Islam, khususnya dari Al-Qur'an, sebagai pedoman utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan termasuk masalah wabah pandemik. Petunjuk Al-Qur'an akan selalu dibutuhkan umat pada setiap masa termasuk dalam situasi genting seperti saat ini. Kita sebagai umat Islam, meyakini bahwa Pandemi Covid-19 adalah cobaan dari

Allah Swt. Biasanya, suatu cobaan turun untuk membedakan mana hamba yang benar-benar beriman kepada-Nya dan mana yang sebaliknya, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Ali Imran ayat 179.

Buku ini hadir, untuk memberikan gambaran informasi terkait resepsi para tokoh agama Islam di Indonesia dalam menyikapi wabah pandemi Covid-19 yang melanda hampir dunia, termasuk di Indonesia. Dalam buku ini diuraikan bahwa umumnya mereka (tokoh agama) merespon pandemi ini melalui media sosial maupun youtube dengan tujuan bisa tersampaikan dengan cepat kepada masyarakat mulai dari respon yang cenderung moderat hingga yang cenderung konservatif. Pendapat yang moderat akan membuat kita memandang wabah ini dengan pikiran positif dan akan melahirkan rasa percaya bisa melewati wabah ini dengan baik. Kita juga terdorong untuk semangat hidup dan melakukan ikhtiar supaya tidak terpapar virus corona. Selain itu, hati menjadi lebih tenang diliputi rasa syukur dan sabar dalam menghadapi masa sulit ini. Sedangkan pendapat yang cenderung konservatif akan membuat kita berpikiran negatif dan menghakimi pihak lain. Padahal, wabah ini bukan wabah etnis, ataupun agama.

A.M. Ismatullah, S.Th.I., M.S.I

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan karya yang berjudul *Pandangan Tokoh Muslim di Indonesia Terhadap Pandemi Covid-19* ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa kita mohonkan kehadiran-Nya semoga selalu dipersembahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga hari akhir.

Karya ini merupakan pengganti skripsi yang diselesaikan pada awal tahun 2022 sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Terselesainya buku ini tidak lepas dari kebaikan orang-orang yang turut andil dalam penulisan karya ini. Untuk itu penulis haturkan terima kasih tak terhingga kepada banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang ikut berpartisipasi sehingga karya ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Ungkapan hormat dan terima kasih yang pertama penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta , Bapak Nasir dan Ibu Yusriyah, yang telah bertahun-tahun berjuang, mendidik, membimbing, dan mendoakan kedua putra-putrinya dengan ikhlas tanpa kenal lelah. Tanpa mereka, rasanya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah swt memberi balasan terbaik untuk

keduanya di dunia dan akhirat. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih untuk sang kakak, Imam Fauron, yang telah memberi banyak dukungan dan kasih sayang.

Ucapan hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Munawir, S.Th.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, dan juga kepada seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. Dr. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak A.M. Ismatullah, S.Th.I, M.S.I selaku dosen pembimbing sekaligus Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyisakan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis di tengah aktifitas yang sangat padat. Demikian pula untuk para penguji, mulai dari seminar proposal, ujian komprehensif hingga ujian munaqosyah, yang sangat berjasa dalam memberikan saran dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan penulisan karya ini.

Untuk seluruh guru, kyai, ustadz, dan dosen-dosen penulis yang pernah terlibat secara intens dalam proses pengajaran, semoga jasa baik mereka bermanfaat dan memperoleh keberkahan. Kepada rekan-rekan penulis, khususnya angkatan 2017 yang telah memberi banyak semangat, pelajaran dan kenangan yang amat tak ternilai. Dan teruntuk semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah *azza wajalla* membalas semuanya dan mencatatnya sebagai amal kebaikan.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, besar harapan karya ini mampu memberi manfaat dan berkontribusi bagi perkembangan keilmuan.

Purwokerto, 28 Desember 2021

Rotala Sofiyatunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR EDITOR	ii
KATA PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II WABAH PANDEMI DALAM CATATAN SEJARAH UMAT ISLAM	7
A. Pengertian Wabah, <i>Tha'un</i> , dan Pandemi	7
B. Wabah Pandemi dalam Catatan Sejarah Umat Islam.....	8
1. Masa Nabi Muhammad saw	8
2. Masa Khulafaur Rasyidin	10
3. Masa Dinasti Umayyah	12
4. Masa Dinasti Abbbasiyah.....	14
5. Masa Dinasti Turki Usmani	18
6. Masa Modern.....	25
C. Pandangan Ulama Klasik Terkait Pandemi.....	27
BAB III PANDANGAN TOKOH AGAMA DI INDONESIA TERHADAP PANDEMI COVID-19	30
A. Selayang Pandang Covid-19 Di Indonesia Dan Respon Masyarakat Terhadapnya	30
B. Pandangan Tokoh Agama di Indonesia.....	34
1. Prof. Dr. M. Quraish Shihab	35
a. Biografi Singkat	35
b. Respon Prof. M. Quraish Shihab Terhadap Covid-19.....	36
2. KH. Ahmad Mustofa Bisri	39
a. Biografi Singkat	39

b.	Respon KH. Ahmad Mustofa Bisri Terhadap Covid-19	40
3.	KH. Said Aqil Siradj	42
a.	Biografi Singkat	42
b.	Respon KH Said Aqil Siradj Terhadap Covid-19	43
4.	Prof. KH. Nasaruddin Umar, M.A, Ph.D	44
a.	Biografi Singkat	44
b.	Respon KH. Nasaruddin Umar Terhadap Covid-19.....	45
5.	K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim	46
a.	Biografi Singkat	46
b.	Respon KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Terhadap Covid-19	48
6.	Emha Ainun Najib.....	50
a.	Biografi Singkat	50
b.	Respon Emha Ainun Najib Terhadap Covid-19.....	51
7.	Miftah Maulana Habiburrahman.....	53
a.	Biografi Singkat	53
b.	Respon Miftah Maulana Habiburrahman Terhadap Covid-19.....	54
8.	Syekh Ali Jaber	55
a.	Biografi Singkat	55
b.	Respon Syekh Ali Jaber Terhadap Covid-19	57
9.	Syamsuddin Nur Makka.....	59
a.	Biografi Singkat	59
b.	Respon Syamsuddin Nur Makka Terhadap Covid-19.....	59
10.	Abdul Somad.....	61
a.	Biografi Singkat	61
b.	Respon Ustadz Abdul Somad Terhadap Covid-19.....	62
11.	Khalid Basalamah	63
a.	Biografi Singkat	63
b.	Respon Khalid Basalamah Terhadap Covid-19	64
12.	Adi Hidayat	66
a.	Biografi Singkat	66
b.	Respon Adi Hidayat Terhadap Covid-19	67

13. Rahmat Baequni	68
a. Biografi Singkat	68
b. Respon Rahmat Baequni Terhadap Covid-19	69
14. Zulkifli Muhammad Ali	70
a. Biografi Singkat	70
b. Respon Zulkifli Muhammad Ali Terhadap Covid-19	70
BAB IV ANALISIS ATAS PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP PANDEMI COVID-19	72
A. Klasifikasi Ragam Respon Tokoh Agama Terhadap Pandemi Covid-19..	72
1. Respon yang Cenderung Moderat	72
2. Respon yang Cenderung Puritan/Konservatif	76
B. Makna Respon Tokoh Agama Terhadap Pandemi Covid-19	80
1. Makna Respon Tokoh Agama yang Cenderung Moderat	81
2. Makna Respon Tokoh Agama yang Cenderung Puritan/Konservatif	82
C. Sebuah Catatan Kecil	84
BAB V PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	87
RIWAYAT PENULIS	92

BAB I

PENDAHULUAN

Sekarang kita berada di tengah situasi dunia, tak terkecuali Indonesia yang sedang dilanda pandemi Covid-19. Para pakar mengatakan bahwa ia merupakan penyakit menular yang sangat mematikan yang menyerang sistem pernafasan manusia, yang ditimbulkan oleh virus bernama *Coronavirus Disease 2019* atau disingkat Covid-19. Hingga tanggal 25 Desember 2021, virus yang berukuran 400-500 micro meter ini telah berhasil menginfeksi sebanyak 276.436.619 jiwa di 226 negara dengan jumlah jiwa yang meninggal sebanyak 5.374.744 orang. Bahkan di Indonesia sudah ada 4.261.412 jiwa terinfeksi dengan jumlah jiwa yang meninggal sebanyak 144.047 orang (COVID-19, t.t.-b).

Covid-19 merupakan virus jenis baru yang awal penularannya melalui binatang dan kemudian menyebar dengan sangat cepat dari satu manusia ke manusia lainnya. Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada bulan Desember 2019 (Isbaniah dkk., 2020, hlm. 11). Para ahli kesehatan sepakat bahwa untuk memutus rantai penularannya manusia dituntut untuk menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak dan hidari kerumunan, mencuci tangan pakai sabun) dan 3T (testing, tracing dan treatment). (COVID-19, t.t.-a). Selain itu, vaksin juga dibutuhkan untuk membentuk antibodi tubuh supaya kebal dari penularan penyakit. Sehingga ketika vaksin sudah masuk dan bekerja di dalam tubuh kita, maka tubuh kita akan terproteksi dari infeksi penyakit.

Seiring berjalannya waktu, virus covid-19 mengalami mutasi dan melahirkan beragam varian baru. WHO (World Health Organization) atau

organisasi kesehatan dunia mengumumkan nama-nama bagi virus varian baru tersebut setelah melalui berbagai pertimbangan (Ricardo, 2021). Nama-nama virus corona varian baru antara lain Varian B.1.1.7 (Alpha) yang muncul pertama kali di Inggris pada Desember 2020, Varian B.1.351 (Beta) yang muncul di Teluk Nelson Mandela, Afrika Selatan pada Oktober 2020, Varian P.1 (Gamma) yang ditemukan pertama kali di Brazil, Varian B.1.617.2 (Delta) yang ditemukan di India, Varian B.1.427/B.1429 (Epsilon) yang ditemukan di California, Amerika Selatan, Varian P.2 (Zeta) yang muncul pertama kali di Inggris, Varian B.1525 (Eta) yang muncul di Inggris, Varian P.3 (Theta) yang muncul di Filipina pada Maret 2021, Varian B.1.526 (Lota), Varian B.1.617.1 (Kappa), Varian C37 (Lambda) yang muncul di Peru pada Agustus 2020, B.1.1.529 (Omicron) yang ditemukan pertama kali di Afrika Selatan pada November 2021.

Saat ini vaksin Covid-19 telah ditemukan. Vaksin tersebut diproduksi oleh beberapa perusahaan yang berbeda dari berbagai negara. Tingkat keefektifan vaksin tersebut juga berbeda-beda. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 9.860 Tahun 2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), pemerintah menerapkan enam jenis vaksin yang akan dipakai di Indonesia. Keenam vaksin tersebut adalah Vaksin Merah Putih, AstraZeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer Inc and BioNTech, dan Sinovac Biotech Ltd (Indonesia.go.id, t.t.).

Wabah pandemik Covid-19 telah menimbulkan dampak yang luar biasa, bukan hanya penurunan kesehatan sampai menimbulkan kematian, namun juga

berdampak pada semua sisi kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, pendidikan, komunikasi, agama, transportasi, hukum, dan lain sebagainya. Dengan adanya larangan orang berkerumun dan pembatasan sosial, mengakibatkan semua aspek kehidupan berubah misalnya kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka kemudian beralih ke sistem online, kantor-kantor tutup dan beralih ke sistem work from home (WFH) sampai dengan maraknya PHK karena banyak bisnis yang bangkrut. Selain itu pendapatan masyarakat menurun sehingga hampir semua negara mengalami krisis ekonomi. Jumlah tenaga medis yang terbatas dan tak sedikit yang akhirnya gugur dalam tugasnya serta minimnya alat medis menimbulkan terkendalanya penanganan Covid-19. Era modern dengan peradabannya terancam runtuh.

Besarnya dampak dari virus ini membuat WHO mengumumkan bahwa dunia sedang berada dalam darurat global dan semua masyarakat agar waspada (Sohrabi, 2020). Ini merupakan fenomena luar biasa di abad 21 yang jika terdapat satu negara tidak disiplin dalam menanganinya, maka dapat mengancam keselamatan semua negara.

Banyak spekulasi beredar di tengah masyarakat terkait asal mula munculnya virus ini. Peneliti asal Prancis melaporkan bahwa virus ini berasal dari hewan liar yang bermigrasi ke tubuh manusia. Namun ada yang membantahnya dengan mengatakan bahwa hal tersebut hanya alibi bahwa diam-diam China tengah memproduksi senjata biologis yang kemudian bocor. Hal ini didasarkan pada pernyataan Prof. Fang Chi Tai dari College of Public Health di National Taiwan University, bahwa virus ini dibuat sengaja secara sintetik dari suatu

laboratorium dengan biosafety tertinggi yaitu Wuhan Virology Institut. Ada juga spekulasi yang menyatakan bahwa virus ini dibawa oleh intelijen Amerika yang dilepaskan ditengah peperangan ekonomi global, khususnya perang dagang dengan China (Wathoni & Nursyamsu, 2020, hlm. 66).

Sikap tidak percaya akan keberadaan Covid-19 menguat belakangan ini. Hal itu ditunjukkan dengan adanya berbagai spekulasi yang muncul mengenai asal mulanya yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, tak sedikit yang mengatakan bahwa covid-19 ini ada unsur politik, bisnis, dan isu pembodohan publik. Menurut sebuah survey yang dilakukan oleh Narasi bersma JakPat, ada 5,86% responden yang mengabaikan protokol kesehatan karena menganggap Covid-19 tidak berbahaya, 16,95% percaya teori konspirasi bahwa Covid-19 diciptakan elite global dengan bantuan WHO untuk kepentingan industri farmasi, 34,35% tidak percaya teori konspirasi tapi mengakui teori tersebut cukup masuk akal. (Narasi, 2020)

Sebagai seorang muslim kita wajib percaya bahwa wabah pandemik Covid-19 asbab terjadinya adalah sunnatullah. Sehingga kita harus mengembalikannya kepada ajaran Islam, khususnya dari Al-Qur'an, sebagai pedoman utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan termasuk masalah wabah pandemik. Petunjuk Al-Qur'an akan selalu dibutuhkan umat pada setiap masa termasuk dalam situasi genting seperti saat ini.

Tidak ada ayat Al-Qur'an yang dengan tegas secara khusus menjelaskan tentang wabah atau pandemik penyakit yang menimpa suatu kaum, termasuk pandemi Covid-19. Namun terdapat ayat-ayat yang mengandung isyarat mengenai

wabah penyakit. Umumnya hal itu banyak dijelaskan oleh tafsir yang merujuk pada kisah-kisah Israiliyat (Chodri, 2021). Walau begitu, banyak ayat Al-Qur'an yang muncul sebagai respon para tokoh agama terhadap pandemi Covid-19. Tokoh agama yang dibicarakan dalam tulisan ini yaitu orang yang terpandang dan memiliki peranan besar dalam pengembangan agama, dalam hal ini agama Islam. Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat, karena dianggap memiliki pengetahuan agama Islam lebih dalam dari anggota masyarakat lain sehingga mereka dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama ini meliputi mufassir, kyai, pimpinan organisasi masyarakat Islam, dsb.

Adanya fenomena pandemi Covid-19 melahirkan berbagai respon dari para tokoh agama. Respon tersebut sedikit banyak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah ini. Contohnya Prof. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa wabah Covid-19 ini merupakan ujian bagi umat manusia. Masyarakat muslim yang berkeyakinan bahwa pandemik ini merupakan ujian, mereka cenderung optimis dan melakukan ikhtiar berupa mematuhi protocol kesehatan. Berbeda dengan beliau, Ustadz Abdul Somad mengatakan bahwa virus corona merupakan tentara Allah yang dikirimkan untuk memerangi non-muslim di China yang menyiksa muslim Uighur disana. Masyarakat yang percaya bahwa virus ini merupakan tentara Tuhan, mereka merasa 'aman' dari ancaman virus ini karena ia hanya menyerang orang kafir. Sehingga merasa tidak perlu untuk mematuhi protokol kesehatan. Walaupun realitasnya virus ini tidak hanya

menyerang non muslim saja, namun banyak orang muslim yang terinfeksi virus ini.

Melihat fenomena tersebut, penulis termotivasi untuk menulis buku ini karena melihat momentum langka berupa wabah Covid-19 yang sedang melanda Indonesia dan seluruh dunia. Buku ini bertujuan meneliti ragam respon para tokoh muslim di Indonesia mengenai pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberi tambahan informasi dan wawasan bagi pembaca, serta memudahkan pembaca dalam menilai dan menimbang mana pendapat yang lebih moderat dan maslahat bagi kita. Semoga pandemik yang sedang melanda dunia khususnya Indonesia segera berlalu, dan kita dapat mengambil pelajaran dan hikmah darinya.

BAB II

WABAH PANDEMI DALAM CATATAN SEJARAH UMAT ISLAM

Sudah satu tahun lebih Indonesia dan seluruh dunia dilanda wabah pandemic Covid-19. Fenomena wabah sejatinya telah terjadi berulang kali sepanjang sejarah umat manusia. Banyak literatur yang ditulis untuk mengabadikan fenomena-fenomena tersebut. Literatur tersebut umumnya menuliskan mengenai kapan dan dimana wabah pandemik pernah terjadi, berapa jumlah korban yang disebabkan wabah tersebut, bagaimana respon masyarakat ketika itu, dan lain sebagainya. Beberapa literatur adakalanya ditulis karena menimpa penulis maupun kerabatnya, seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menulis kitab *Badzl al-Ma'un fi Fadhl ath-Tha'un*, beliau kehilangan 3 putrinya dalam peristiwa pandemi tersebut. Kemudian ada Ibnu al-Wardy (w. 1348 M) yang wafat dalam wabah yang terjadi di Aleppo dan sekitarnya, dan lain sebagainya. (Butar, 2020, hlm. 11).

A. Pengertian Wabah, *Tha'un*, dan Pandemi

Pemakaian istilah wabah, *tha'un*, pandemi dan semacamnya yang merujuk pada peristiwa penyakit menular yang menyebar dengan cepat, seringkali disamakan oleh masyarakat. Padahal istilah-istilah tersebut penggunaannya tidaklah sama. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Wabah dan *Tha'un*
 - a. Sudah lama tidak muncul dan menjangkiti masyarakat
 - b. Datang penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui

c. Penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah tersebut

2. Pandemi

Pandemi adalah wabah penyakit yang melanda secara luas di seluruh dunia. Contohnya HIV/AIDS dan Covid-19. Dulu Influenza juga termasuk pandemi dan menjadi masalah serius bagi dunia. Namun sekarang sudah menjadi penyakit ringan karena sudah ditemukan obatnya.

3. Epidemi

Epidemi terjadi ketika penyakit menyebar dengan cepat ke suatu wilayah atau negara tertentu dan mempengaruhi populasi penduduk di wilayah tersebut. Contoh epidemi yang pernah terjadi diantaranya SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) pada tahun 2003 yang terjadi di seluruh dunia dan menelan korban ratusan jiwa, Ebola di negara-negara Afrika, dan penyakit yang disebabkan oleh virus Zika.

B. Wabah Pandemi dalam Catatan Sejarah Umat Islam

Berikut beberapa wabah yang pernah terjadi dalam catatan sejarah umat Islam, dari masa Nabi Muhammad saw hingga sekarang:

1. Masa Nabi Muhammad saw

Masa ini dimulai ketika Nabi Muhammad saw dilahirkan yaitu pada 12 Rabiul Awal tahun 571 M sampai beliau wafat pada tahun 12 Rabiul Awal tahun 11 H/632 M.

1) *Tha'un Syairawiyah*

Wabah atau pandemi sudah ada sejak zaman dahulu kala. Pada zaman Nabi Muhammad saw juga pernah terjadi wabah yaitu *Tha'un Syairawiyah* atau yang dikenal dengan *Plague of Sheroe* (As-Suyuthi, 2020, hlm. 28). Wabah ini menjangkit wilayah Mada'in, Persia tahun 6 H atau 627 M. Korban dari wabah ini yaitu raja Persia bernama Syirawayh dan beberapa korban lain yang tidak tercatat dalam sejarah (Qudsi & Sholahuddin, 2000, hlm. 8).

Nabi Muhammad saw melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah atau penyakit menular. Beliau bersabda (Mukharom & Aravik, 2020):

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تُقَدِّمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَ أَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya: “Jika kalian mendengarnya (wabah) di suatu daerah, janganlah kalian mendatangi daerah tersebut. Dan jika wabah itu terjadi di daerah kalian, janganlah kalian pergi melarikan diri dari daerah tersebut. (HR. Bukhari No. 6973) (Bukhari, 2001, hlm. 26)

Untuk mencegah wabah menyebar ke daerah yang lain, Nabi Muhammad saw mendirikan tembok di sekitar daerah yang terkena wabah dan menjanjikan barang siapa yang bersabar dan tetap tinggal maka akan mendapat pahala orang yang syahid di jalan Allah. Dan barang siapa yang melarikan diri keluar ke daerah lain, mereka diancam malapetaka dan kebinasaan. Rosulullah saw juga bersabda supaya umatnya menjauhi penyakit lepra:

فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

Artinya: “Jauhilah orang yang terkena Lepra, sebagaimana engkau lari dari singa” (HR. Bukhari No. 5771) (Bukhari, 2001, hlm. 126)

2. Masa Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin adalah pemerintahan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw yang dimulai pada tahun 11 H/632 M sampai 40 H/660 M. Pemerintah Khulafaur Rasyidin berlangsung selama 30 tahun. Khalifah yang memerintah yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini, pernah terjadi wabah satu kali yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, sebagai berikut:

1) *Tha'un Amwas*

Thaun Amwas adalah thaun pertama yang menimpa kaum muslimin. Thaun ini terjadi pada tahun 17 H/638 M atau 18 H/639 M, tepatnya pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Amwas adalah sebuah daerah kecil di Palestina yang terletak di antara al-Quds dan al-Ramlah. Awal kemunculan thaun ini berasal dari daerah tersebut yang kemudian menyebar ke Syam. Banyak sahabat Nabi yang menjadi korban thaun ini, mereka yaitu Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'adz bin Jabal beserta istri dan dua anaknya, Syarahbil bin Hasanah, al-Fadhl bin al-Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Malik al-Asy'ari, Yazid bin Abu Sufyan, al-Harits bin Hisyam, dan Sahal bin Amr. Dalam peristiwa ini sejumlah 25.000 orang meninggal dunia, ada yang mengatakan 30.000 orang (As-Suyuthi, 2020, hlm. 34).

Disebutkan, ada satu kisah yang sangat masyhur terkait wabah ini yang tercatat dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas. Kisah ini menceritakan Umar bin Khattab berangkat menuju Syam. Ketika sampai di Sargh (sebuah desa di jalan menuju Syam), sahabat Nabi dan para prajurit

menemuinya. Lalu mereka mengabarkan kepadanya bahwa di Syam sedang terjadi wabah. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Umar berkata, “Panggilkan para sahabat Muhajirin awal kepadaku.” Lalu ia pun memanggil mereka. Umar pun kemudian berkonsultasi dengan mereka dan mereka memberi tahu bahwa wabah telah terjadi di Syam. Lalu mereka berpendapat. Salah satu dari mereka berkata “Engkau telah berangkat untuk sebuah urusan. Kami berpendapat engkau jangan pulang.” Sebagian mereka berkata, “Engkau bersama sisa-sisa orang dan para sahabat Rasulullah. Kami berpendapat engkau jangan mendatangkan mereka ke dalam wabah itu.” Umar berkata “Minggirlah kalian.”

Lalu dia berkata, “Panggilkan para sahabat Anshar kepadaku.” Lalu Ibnu Abbas pun memanggil mereka. Umar lalu berkonsultasi dengan mereka. Pendapat mereka terbagi dua, sama dengan para sahabat Muhajirin. Umar berkata, “Minggirlah kalian.”

Kemudian Umar berkata, “Panggilkanlah kepadaku orang yang ada di sini, orang Quraisy yang sudah tua, yang mengikuti hijrah Fathu Makkah.” Lalu Ibnu Abbas memanggil mereka. Dua orang dari mereka tidak berbeda pendapat. Mereka berkata, “Kami berpendapat, hendaklah engkau pulang bersama orang-orang dan jangan mendatangkan mereka ke wabah ini.”

Pada akhirnya, Umar mengumumkan kepada orang-orang, “Aku akan berkendara pada pagi hari, maka ikutlah kalian denganku.” (maksudnya, aku akan berangkat besok, maka bersiap-siaplah kalian untuk melakukan perjalanan). Abu Ubaidah bin al-Jarrah bertanya, “Apakah anda melarikan diri

dari takdir Allah?”. Umar menjawab, “Aku berharap bukan engkau yang berkata demikian, wahai Abu Ubaidah. Ya, kami melarikan diri dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Apa pendapatmu jika engkau mempunyai unta, lalu ia terjun ke jurang yang punya dua tepi lembah. Salah satunya subur, sedangkan yang lain kering. Bukankah jika engkau menggembala di tanah yang subur maka engkau menggembalaknya dengan takdir Allah. Dan jika engkau menggembala di tanah yang kering, maka engkau menggembalaknya dengan takdir Allah juga?”

Tak lama kemudian Abdurrahman bin Auf datang. Sebelumnya dia tidak ada disitu karena sedang melakukan sesuatu. Lalu dia berkata, “Aku mengetahui tentang masalah ini. Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Jika kalian mendengar ada *thaun* di sebuah negeri, maka kalian jangan mendatangnya. Jika menimpa sebuah negeri dan kalian di dalamnya, maka janganlah kalian melarikan diri’”. Lalu Umar memuji Allah, kemudian pergi (As-Suyuthi, 2020, hlm. 35–36).

3. Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah memerintah setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir. Khalifah-khalifah yang memimpin berasal dari keluarga Umayyah. Dinasti ini berlangsung selama 90 tahun dari tahun 41 H/661 M-132 H/750 M. Berikut beberapa wabah yang pernah terjadi pada masa Bani Umayyah:

1) *Thaun* di Kufah

Wabah pertama pada masa kekhalifahan Bani Umayyah terjadi di Kufah. Wabah ini terjadi pada tahun 49 H/669 M dan menewaskan al-Mughirah bin Syu'bah.

2) *Thaun Hasanah* di Hijaz

Wabah kedua di masa Bani Umayyah terjadi di Hijaz pada tahun 53 H/673 M. Dalam wabah ini Ziyad bin Abih menjadi salah satu korbannya.

3) *Tha'un* di Mesir

Thaun ini terjadi pada tahun 66 H/686 M.

4) *Tha'un al-Jaraf* di Basrah

Thaun al-Jaraf (yang menyapu bersih/*plague of al-Jarih*) yang terjadi pada tahun 69 H/689 M, bagaikan air bah yang menyapu bersih manusia. Peristiwa ini terjadi pada masa Ibnu al-Jubair. Tercatat thaun ini adalah yang terbesar pertama yang terjadi di masa pemerintahan Bani Umayyah.

Thaun al-Jarah terjadi selama tiga hari. Pada hari pertama, sebanyak 70.000 penduduk Basrah meninggal dunia. Pada hari kedua, sebanyak 71.000 orang meninggal dunia. Pada hari ketiga, sebanyak 73.000 orang meninggal dunia. Pada hari keempat, manusia mati kecuali sedikit sekali. Disebutkan bahwa ibu dari pemimpin di sana meninggal dan tidak ada yang mau membawanya.

5) *Tha'un* di Mesir

Pada tahun 85 H/704 M, terjadi thaun yang menewaskan Abdul Aziz bin Marwan.

6) *Tha'un* pada tahun 86 H/705 M, yaitu tahun wafatnya Abdul Aziz bin Marwan

7) *Tha'un al-Fityat* di Basrah

Pada bulan Syawal tahun 87 H, terjadi *Thaun al-Fityat*. Menurut Ibnu al-Qutaibah, dinamakan *Thaun al-Fityat* karena melanda para gadis di Basrah, Wasith, Syam dan Kufah.

8) *Tha'un* di Syam

Pada tahun 98 H/717 M, terjadi thaun di Syam yang mengakibatkan Ayub putra mahkota Sulaiman bin Abdul Malik meninggal dunia.

9) *Tha'un al-Asyraf*

Tha'un ini dinamakan *Tha'un al-Asyraf* karena melanda orang-orang mulia, pada tahun 100 H/718 M.

10) *Tha'un* pada tahun 107 H/725 M di Syam

11) *Tha'un* pada 115 H/733 H di Syam

12) *Tha'un Ghurab* pada tahun 127 H/745 M

13) *Tha'un* Sullam bin Qutaibah pada tahun 131 H/749 M

Dikisahkan bahwa thaun terus terjadi berulang kali selama masa pemerintahan Bani Umayyah. Bahkan ketika terjadi thaun, khalifah Bani Umayyah keluar menuju padang pasir dan membuat tempat tinggal yang kuat.

4. Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah memerintah setelah Dinasti Umayyah runtuh. Dinasti ini berdiri pada tahun 132 H/750 M sampai 656 H/1258 M. Khalifah yang berkuasa berasal dari keluarga Bani Abbasiyah, yaitu keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad saw. Dinasti ini merupakan pemerintahan Islam yang memerintah paling lama dalam sejarah. Pada masa ini, umat Islam

mencapai titik keemasannya yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan menguasai 1/3 wilayah dunia.

Dikisahkan bahwa wabah mulai mereda pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Diriwayatkan, khalifah al-Mansur berkata kepada penduduk Syam, “Pujilah Allah yang telah menghilangkan thaun dari kalian sebab pemerintahan kami, Ahli Bait.” Diriwayatkan salah satu pemimpin Bani Abbasiyah berpidato di depan penduduk Syam, “Pujilah Allah yang telah menghilangkan thaun sejak kami memerintah.” Lalu ada yang lancang berkata “Allah maha adil untuk mengumpulkan kalian dan thaun untuk kami.” Mendengar hal itu, pemimpin tadi membunuh orang tersebut. (As-Suyuthi, 2020, hlm. 39).

Berikut beberapa thaun yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah:

- 1) *Tha'un Rayy* pada tahun 134 H/751
- 2) *Tha'un* pada tahun 146 H/763 M di Baghdad
- 3) *Tha'un* pada tahun 221 H/836 M di Basrah
- 4) *Tha'un* pada tahun 249 H/863 M di Irak
- 5) *Tha'un* pada tahun 301 H/913 M
- 6) *Tha'un* pada tahun 324 H/936 M di Isfahan
- 7) *Tha'un* pada tahun 346 H/957 M
- 8) *Tha'un* pada tahun 406 H/1015 M di Basrah
- 9) *Tha'un* pada tahun 423 H/1032 M di India dan Asia
- 10) *Tha'un* pada tahun 433 H/1041 M di Mousil, Aljazera dan Baghdad

- 11) *Tha'un* pada tahun 449 H/1057 M di Bukhara, Azerbaijan, Ahwaz, Wasith, Basrah, dan Samarkhand
- 12) *Tha'un* pada tahun 452 H/1060 M di Hijaz dan Yaman
- 13) *Tha'un* pada tahun 455 H/1063 M di Mesir
- 14) *Tha'un* pada tahun 469 H/1076 M di Damaskus
- 15) *Tha'un* pada tahun 478 H/1085 M, bermula di Irak lalu menyebar ke seluruh dunia.
- 16) *Tha'un* tahun 575 H/1179 M di Baghdad
- 17) *Tha'un* tahun 597 H/1200 M di Mesir
- 18) *Tha'un* tahun 633 H/1235 M

Karya-karya tentang wabah pada masa Dinasti Abbasiyah antara lain:

- 1) *Maddah al-Baqa' fi Ishlah Fasad al-Hawa' wa at-Taharruz Min Dharar al-Auba'* karya Muhammad bin Ahmad at-Tamimy al-Maqdisy. Kitab ini ditulis tahun 370 H/980 M dan telah ditahkik oleh Yahya asy-Syi'ar. Kitab ini membahas tentang polusi lingkungan dan udara serta pengaruhnya terhadap kesehatan dan penyakit menular. Buku ini termasuk salah satu buku penting pada zamannya yang dikategorikan sebagai ensiklopedia medis dalam hal tindakan pencegahan dan etika lingkungan. Di dalamnya terdapat banyak kutipan yang bersumber dari tokoh-tokoh Yunani, sumber-sumber medis Arab, dan pendapat para tokoh di zamannya. Buku ini ditulis untuk dihadiahkan kepada menteri Daulah Fatimiyah yang sedang mempraktikkan media, dimana At-Tamimy membantunya dalam penelitian ilmiah.

Buku ini terdiri dari 10 makalah. Makalah pertama berisi pandangan tokoh-tokoh terdahulu mengenai perubahan cuaca dan penyakit yang muncul disebabkan. Makalah kedua membahas tentang situasi pandemi yang tersebar melalui udara dan cara penyebarannya ke manusia lainnya. Makalah ketiga berisi pencegahan penyakit yang menular lewat udara. Makalah keempat berisi tata cara memperbaiki udara dan air yang tercemar. Makalah kelima berisi minuman dan obat-obatan India yang dipercaya bermanfaat mencegah penyakit. Makalah keenam berisi terapi medis dan menggunakan music. Makalah ketujuh berisi penjelasan percampuran penyakit jasmani dan rohani. Makalah kedelapan membahas penyakit cacar dan campak yang saat itu termasuk dalam kategori penyakit wabah. Makalah kesembilan membahas obat dan penyembuhan. Makalah kesepuluh berisi nukilan obat-obatan dari Galen (tokoh Yunani).

- 2) *Ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut* karya Al-Hasan bin Ahmad bin ‘Abd Allah al-Baghdady (w. 471 H/1078 M). Karya ini membahas tentang keutamaan tinggal dan berdiam diri di rumah. Secara spesifik karya ini tidak membahas pandemi dan sejenisnya, namun karya ini membahas salah satu cara untuk terhindar dari penularan penyakit atau wabah. Poin-poin utama yang dibahas dalam karya ini yaitu pertama tentang keselamatan manusia dengan diam dan menjaga lisan, kedua tentang berdiam diri di rumah, ketiga tentang apa-apa yang wajib ketika muncul fitnah dengan cara mencari keselamatan dan menetap di negeri, dan keempat tentang berinteraksi sesuai keperluan dan meninggalkan sesuatu yang tidak memiliki urgensi.

- 3) *Al-Ifadah wa al-I'tibar fi al-Umur al-Musyadah wa al-Hawadits al-Mu'ayanah bi Ardh Mishr* karya 'Abd al-Lathif al-Baghdady (w. 629 H/1231 M).

5. Masa Dinasti Turki Usmani

Beberapa tahun setelah Dinasti Abbasiyah runtuh karena serangan tentara Mongol, lalu berdiri kesultanan Turki Usmani. Pemerintah Turki Usmani berdiri pada tahun 1299 M dan berakhir pada tahun 1922 M.

Berikut beberapa tahun yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Turki Usmani:

- 1) *Tha'un* pada tahun 720 H/1320 M di Mesir.
- 2) *Tha'un* Umum pada tahun 749 H/1348 M.

Tha'un ini pada awalnya muncul di Eropa pada abad ke-14 M. Awal kemunculannya di Toulouse, Prancis pada tahun 747 H/1347 M. Wabah ini kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan menewaskan lebih dari 25 juta orang. Wabah ini masuk wilayah muslim pada tahun 749 H/1349 M, tepatnya di wilayah Syam. Ia melanda wilayah Timur dan Barat hingga masuk ke kota Mekah dan menyerang hewan-hewan. Dampak dari wabah ini yaitu sebanyak separuh penduduk dunia atau lebih meninggal dunia. Di kota Kairo, kematian perharinya mencapai 20.000 jiwa.

Beberapa kitab yang ditulis berkenaan dengan wabah ini yaitu kitab *Maqamah al-Khalil bin Aibak ash-Shafady* (w. 764 H/1362 M) dan *Muqni'ah as-Sa'il 'an al-Maradh al'Ha'il* karya Lisan ad-Din al-Khatib (w. 776 H/1374 M).

3) *Tha'un* pada tahun 764 H/1362 M di Kairo dan Damaskus.

Salah satu kitab yang membahas wabah ini yaitu kitab *Ath-Tha'un wa Ahkamuhu* karya Syams ad-Din al-Munjiby al-Hanbaly (w. 785 H/1383 M).

4) *Tha'un* pada tahun 769 H/1367 M.

5) *Tha'un* pada tahun 771 H/1369 M di Damaskus.

6) *Tha'un* pada tahun 781 H/1378 M di Mesir.

7) *Tha'un* pada tahun 783 H/1381 M di Mesir.

8) *Tha'un* pada tahun 791 H/1389 M.

9) *Tha'un* pada tahun 809 H/1406 M.

10) *Tha'un* pada tahun 813 H/1410 M.

11) *Tha'un* pada tahun 819 H/1416 M.

12) *Tha'un* pada tahun 821 H/1418 M.

13) *Tha'un* pada tahun 822 H/1419 M.

14) *Tha'un* pada tahun 827 H/1423 M di Quds.

15) *Tha'un* pada tahun 833 H/1429 M di Mesir.

16) *Tha'un* pada tahun 841 H/1437 M.

17) *Tha'un* pada tahun 849 H/1445 M.

18) *Tha'un* pada tahun 853 H/1449 M.

19) *Tha'un* pada tahun 859 H/1454 M.

20) *Tha'un* pada tahun 864 H/1459 M.

21) *Tha'un* pada tahun 873 H/1468 M.

22) *Tha'un* pada tahun 886 H/1481 M di Andalusia.

23) *Tha'un* pada tahun 897 H/1491 M di Quds.

- 24) *Tha'un* pada tahun 969 H/1561 M di Bait al-Maqdis dan sekitarnya.
- 25) *Tha'un* pada tahun 980 H/1572 M.
- 26) *Tha'un* pada tahun 987 H/1579 M.
- 27) *Tha'un* pada tahun 995 H/1586.
- 28) *Tha'un* pada tahun 1028 H/1618 M di Quds dan sekitarnya.
- 29) *Tha'un* pada tahun 1156 H/1742 M.
- 30) *Tha'un* pada tahun 1174 H/ 1785 M.
- 31) *Tha'un* pada tahun 1200 H/1785 M di Baitul Maqdis dan sekitarnya.
- 32) *Tha'un* pada tahun 1228 H/1812 M.
- 33) Flu Spanyol pada tahun 1918 M.

Flu Spanyol adalah wabah yang muncul pada tahun 1918 M di Spanyol. Pandemi ini disebabkan oleh virus H1N1. Pandemi ini menewaskan 50 juta orang dalam waktu 2 tahun, yaitu tahun 1918 M-1920 M. Peneliti meyakini bahwa sepertiga penduduk dunia terkena penyakit tersebut. Flu Spanyol terjadi saat Perang Dunia I, dan menjadi salah satu faktor penyebab berakhirnya perang.

Karya-karya tentang wabah yang pernah ditulis pada masa Dinasti Turki Usmani antara lain:

- 1) *Risalah An-Naba' 'an al-Waba'* karya Zain ad-Din bin al-Wardy (w. 749 H/1348 M). Dia adalah sastrawan besar era Mamalik Mesir awal. Buku ini mencakup sisi tematis dan seni, yang ditulis ketika sedang terjadi wabah di berbagai tempat di dunia, diantaranya di Aleppo pada tahun 749 H yang merenggut nyawanya. Buku ini selesai ditulis sebelum ia wafat akibat wabah

yang terjadi kala itu. Karya ini menuliskan tentang negeri-negeri yang terkena wabah hingga akhirnya mewabah di Aleppo. Proses sampainya wabah itu memakan waktu selama 15 tahun. Wabah itu bermula dari Cina yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah. Kemudian al-Wardy juga menjelaskan berbahayanya wabah ini dan efeknya bagi negeri-negeri yang terjangkau. Wabah ini menimbulkan kematian dan ketakutan sampai-sampai digambarkan bahwa manusia tidak akan selamat kecuali dengan rahmat Allah. Orang yang terkena wabah akan mengalami gejala batuk dan muntah darah hingga akhirnya meninggal dalam waktu 2-3 hari.

Ia juga menjelaskan bagaimana penduduk Aleppo menghadapi, mencegah dan mengobati wabah itu. Al-Wardy juga menyampaikan hikmah dibalik wabah yaitu supaya manusia kembali kepada Allah dengan bertaubat, memperbaiki amal ibadah, menahan hasrat dan beramal shalih.

- 2) *Muqni'ah as-Sa'il 'an al-Maradh al'Ha'il* karya Muhammad bin Abdillah bin al-Khatib (w. 776 H/1374 M). Kitab ini ditulis saat terjadi wabah tha'un di Andalusia tahun 749 H/1348 M. Di dalamnya disebutkan faktor-faktor pemicu munculnya tha'un, penyebarannya yang begitu cepat, cara pencegahannya, obat-obatan, dan lain sebagainya. Di bagian akhir kitab ini terdapat doa-doa istihosah supaya terhindar dari wabah. *Al-Maradh al-Ha'il* adalah penyakit akut yang terkait dengan jiwa melalui perantara udara. Ia menyebar di pembuluh darah, merusak darah, mentransmisikan lembab menjadi racun, diiringi demam dan hemoptisis.

- 3) *Dzibr al-Waba' wa ath-Tha'un* karya Yusuf bin Muhammad as-Sarmady (w. 776 H/1374 M). Salah satu naskahnya sekarang ada di Chester Beatty. Secara umum kitab ini membahas mengenai apa itu tha'un, apa saja yang harus dilakukan sebelum terjadi wabah, cara menanganinya, dan hal-hal terkait lainnya. Yusuf as-Sarmady dalam kitab ini banyak mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.
- 4) *Badzl al-Ma'un fi Fadhl ath-Tha'un* karya al-Hafidz ibn Hajar al-Asqallany (w. 852 H/1448 M). Dalam kitabnya, Ibnu Hajar menulis 5 bab, dan setiap bab berisi sejumlah subbab pembahasan. Di bab pertama, dijelaskan bahwa wabah menular di kalangan orang-orang dahulu, wabah adalah rahmat bagi umat Nabi Muhammad saw, orang-orang yang tertular di zaman dahulu dan menjelaskan apa-apa yang rumit tentang wabah.

Di bab kedua dijelaskan tentang asal-usul wabah, penjelasan kata tha'un dan wabah, hadis-hadis terkait wabah, jawaban atas probelamtika yang muncul, cara mengkompromikan antara *ikhwanikum* dan *a'daikum*, penjelasan bahwa jin menguasai dan memaksa manusia, hikmah penguasaan jin, doa-doa supaya terhindar dari tipu daya jin, dan penjelasan hal-hal rumit di bab kedua.

Di bab ketiga dijelaskan bahwa *tha'un* itu 'syahadah' atau syahid bagi umat muslim. Yaitu menjelaskan makna syahid, dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi terkait, syarat-syarat dikategorikan sebagai syahid dalam wabah, penjelasan tentang wabah sebagai rahmat atau syahadah.

Di bab keempat dijelaskan mengenai hukum suatu negeri yang terjangkit wabah, dengan cara penahanan keluar dari suatu daerah dengan

melarikan diri atau yang sekarang disebut karantina wilayah, hikmah larangan keluar dari negeri yang terjangkit wabah.

Di bab kelima dijelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan tatkala terjadi wabah yang mencakup pembahasan tentang adakah anjuran berdoa supaya wabah hilang atau tidak, *tha'un* harus ditakuti atau tidak, tentang berhati-hati ketika terjadi wabah, penyembuhan dan obat-obatan, adab terhadap orang yang terkena wabah.

- 5) *Ma Rawahu al-Wa'un fi Akhbar ath-Tha'un* karya al-Hafidz Jalal ad-Din as-Suyuthy (w. 911 H/1505 M).

Secara umum kitab ini menguraikan sejarah *tha'un* yang menimpa Bani Israil dan negeri-negeri Arab Islam beserta sebab-sebab terjadinya menurut tinjauan hadis dan medis, gejala wabah dalam hasanah klasik, medis dan hadis, karantina, catatan catatan dan karya karya tentang wabah dalam turats Islam.

- 6) *Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Amr ath-Thawaghin* karya Zakariya bin Muhammad al-Anshary (w. 926 H/1519 M).

Kitab ini secara umum membahas tentang wabah penyakit bernama *tha'un* dalam tinjauan syariat (hukum Islam). Syaikh Zakariya Al-Anshary membahas tentang hukum *tha'un*, kepada siapa *tha'un* diturunkan, karakter dan sebab terjadinya wabah *tha'un*, bahwa *tha'un* merupakan kejahatan jin, hikmah penguasaan jin atas manusia, zikir-zikir yang diucapkan ketika ditipu daya oleh jin, bahwa syahid tidak dikhususkan pada wabah *tha'un*, tanggapan orang yang mempermasalahkan doa syahid, bahwa sebagian syuhada lebih

utama dari yang lainnya, jika wabah *tha'un* adalah rahmat maka bagaimana dengan kedatangan Dajjal, tentang larangan keluar dari suatu negeri yang terjadi wabah *tha'un* dan sebaliknya, hikmah dari larangan keluar dari suatu negeri, anjuran manakala terjadi wabah *tha'un*, adab terhadap orang yang tertimpa *tha'un*, dan pemaparan wabah-wabah *tha'un* yang pernah terjadi di dunia Islam.

- 7) *Al-Iba' fi Mawaqi' al-Waba'* karya Idris bin Hisam ad-Din 'Aly al-Badlisy (w. 930 H/1523 M).

Buku ini membahas wabah penyakit di zamannya. Bermula dari Al-Badlisy yang berangkat dari Konstantin, Turki menuju Iskandariyah, Mesir pada tahun 917 H/1511 M. Ketika beliau hendak kembali ke Konstantin dan baru sampai di Syam, beliau mendengar bahwa Mesir ditimpa wabah *Tha'un*. Peristiwa itu mendorongnya untuk menuliskan karya ini.

- 8) *Hada'iq al-'Uyun al-Bashirah fi Akhbar Ahwal ath-Tha'un wa al-Akhirah* karya Ibrahim bin Aby Bakr al-Hanbaly (w. 1094 H/1682 M). Buku ini memberi gambaran aspek-aspek syar'i tentang wabah bernama *Tha'un* dan penyakit secara umum, seperti terminologi *tha'un*, sebab-sebab terjadinya wabah pandemi menurut syariat dan medis, penularan penyakit *tha'un*, dan lain lain.

- 9) *Silk ad-Durar fi Dzikr al-Qadha' wa al-Qadar* karya Sidy Ahmad bin 'Ajibah (w. 1224 H/1808 M).

Buku ini ditulis ketika terjadi wabah *Tha'un* tahun 1214 H/1799 M. Fenomena yang terjadi ketika itu adalah banyak diantara ulama ketika itu yang

menganjurkan menutup pintu kota dan menghindar dari orang yang sedang sakit karena takut mati. Sehingga buku ini ditulis untuk memberi edukasi kepada ulama yang memerangi berkunjung kepada orang sakit dengan alasan khawatir, dan menjelaskan bahwa perbuatan tersebut memalukan bagi orang yang berilmu. Dalam uraiannya, Sidi Ahmad banyak mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw sebagai argumen. Selain itu, beliau juga mengutip pendapat para salaf salih dan ahl Sunnah wal jama'ah dari kalangan 'Asyariah dan sufi. Buku ini diharapkan dapat menambah iman dan keyakinan terhadap qada dan qadar Allah dengan tetap berikhtiar.

6. Masa Modern

Masa modern bagi dunia Islam dimulai pada tahun 1800 M sampai sekarang. Masa ini ditandai dengan adanya kesadaran umat Islam terhadap kelemahan dirinya dan terdorong untuk melakukan perubahan menuju kemajuan di semua bidang khususnya ilmu pengetahuan. Namun dalam kategori wabah dalam buku ini, wabah yang masuk dalam masa modern adalah wabah yang terjadi setelah Dinasti Turki Usmani dinyatakan telah bubar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengkategorisasian. Berikut wabah yang terjadi pada masa modern:

1) Kolera

Kolera muncul pertama kali pada tahun 1961 di Jessore, India yang kemudian menyebar hingga ke negara sekitarnya. Wabah ini disebut sebagai pandemic yang terlupakan oleh WHO. Catatan sejarah mengungkapkan bahwa kolera menginfeksi 1,3 juta sampai 4 juta orang tiap tahun, dengan kematian

sebanyak 21.000 sampai 143.000 jiwa. Penyakit ini disebabkan oleh konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi bakteri tertentu.

2) SARS (Sindrom Pernafasan Akut Berat)

Severe Acute Respiratory Syndrome atau SARS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang muncul dari sebuah spesies tapal kuda di Cina. Pada tahun 2003, wabah ini muncul di Guangdong, Cina dan menjadi pandemi global dan menjangkit di 29 negara. Wabah ini berhasil menginfeksi 8.098 jiwa dan 774 diantaranya meninggal.

3) Flu Babi

Wabah ini muncul pada tahun 2009 di Meksiko, dan telah menginfeksi sebanyak 1,4 milyar jiwa di seluruh dunia dan angka kematian global berkisar di angka 151.700 sampai 575.400 jiwa. Flu babi berasal dari virus H1N1 yang ditularkan babi yang kemudian berpindah ke manusia.

4) Ebola

Wabah ini bermula pada tahun 2014 di sebuah desa kecil di Guiena dan menyebar ke beberapa negara sekitarnya di Afrika Barat. Virus ini menewaskan sebanyak 11.325 jiwa dari 28.600 jiwa yang terinfeksi. Virus ini menyebar melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh lainnya. Gejala yang ditimbulkan serupa dengan demam berdarah.

5) HIV/AIDS

HIV/AIDS pernah menjadi pandemik yang menyebabkan kematian 36 juta jiwa. Awal munculnya di Kongo pada tahun 1976 dengan puncak

kasusnya pada tahun 2015 sampai 2012. Hingga saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya.

C. Pandangan Ulama Klasik Terkait Pandemi

Sebagaimana sejarah mencatat, pandemi tidak hanya terjadi di era modern, namun juga dialami oleh orang-orang terdahulu. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Badz Al-Ma'un Fi Fadl Al-Tha'un* mencatat berbagai macam pandemi yang pernah melanda di masa lalu lengkap dengan penyebab dan solusi konkrit yang ia sajikan. Menurutnya, wabah atau pandemi di istilahkan sebagai suatu penyakit yang banyak menyerang orang. Secara umum wabah dikenal sebagai penyakit menular yang melanda daerah padat penduduk sehingga menyebabkan kematian massal. Lebih lanjut, Imam An-Nawawi menuturkan terkait pandemi dalam hal ini adalah *tha'un*, bahwa ia adalah borok yang keluar dari bagian tertentu tubuh seperti pangkal paha, ketiak, tangan, kaki, dan jari jemari disertai rasa sakit parah. Borok-borok tersebut akan menghitam atau merubah warna disertai bau dan degupan jantung. Kemudian dalam *Tahzib al-Asma' wa ash-Shifat* bahwa *tha'un* diistilahkan sebagai jenis penyakit yang sudah diketahui secara umum, yaitu berupa batsar (bisul kecil) dan ruam yang menyakitkan, disertai gejala-gejala seperti jantung yang berdebar, muntah-muntah serta gejala lainnya (Al-Asqalani, 1986).

Ditinjau dari perspektif Islam, pandemi menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani mengutip dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Pandemi adalah

azab untuk orang-orang kafir terdahulu yang hingga kini bekasnya masih tersisa dan bisa menimpa umat di zamannya.

“Itu (*tha'un*) adalah sisa-sisa azab yang pernah Allah swt. Timpakan kepada orang-orang sebelum kalian” (*Muttafaq Alaih*)

Dan di perjelas oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid,

“Sesungguhnya wabah ini adalah dosa yang dengannya Allah swt. Membinasakan sebagian umat, dan masih tersisa sebagian dari wabah itu serta bisa datang dan pergi pada waktu tertentu” (HR. Ahmad)

Lalu bagaimana jika pandemi itu menimpa umat Islam, Rasulullah saw. Telah menjelaskannya bahwa ia adalah rahmat bagi orang-orang mukmin dan mereka yang meninggal karenanya adalah syahid. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aba 'Asib bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

“Jibril datang kepadaku dengan membawa suhu ekstrim dan *tha'un*, maka aku memilih suhu ekstrim dikirim ke Madinah, dan mengirimkan *tha'un* ke Syam. *Tha'un* adalah syahadah bagi umatku dan rahmat bagi mereka, sementara bagi orang kafir adalah azab” (HR. Ahmad)

Terkait penyebab terjadinya pandemi ini nabi juga menyebutkan bahwa ia berasal dari gangguan jin, Rasulullah saw. Bersabda:

“Kehancuran umatku disebabkan karena *th'n* dan *tha'un*. Kemudian rasul ditanya “wahai rasul *th'n* ini kami telah mengetahuinya, lalu apakah *tha'un*? Rasul menjawab; ia adalah gangguan musuh kalian dari bangsa jin, dan bagi setiap muslim yang wafat karenanya maka ia syahid” (HR. Ahmad) (Al-Asqalani, 1986)

Kemudian bagaimana sikap ulama terdahulu dalam menghadapi pandemi yang menimpa mereka. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin* juz 4 menjelaskan bahwa tawakal bukanlah kita meninggalkan berobat saat sakit, bukan pula nekat menerjang masuk ke dalam wilayah yang terpapar pandemi. Beliau lebih lanjut mencontohkan sikap Umar bin Khattab dalam berupaya menjaga diri agar tidak terkena wabah yang kala itu menimpa syam, negeri yang hendak di tujunya. Umar bin Khattab memilih untuk tidak masuk ke Syam demi menjaga diri agar tidak terjangkit virus. Sikap yang seperti ini bukan berarti menunjukkan kita tidak tawakal. Justru ini adalah upaya yang terpuji. Dalam hal ini Imam Ghazali memilih pendapat yang moderat dan layak untuk kita tiru (Al-Ghazali, 2015).

BAB III

PANDANGAN TOKOH AGAMA DI INDONESIA TERHADAP PANDEMI COVID-19

A. Selayang Pandang Covid-19 Di Indonesia Dan Respon Masyarakat Terhadapnya

Virus *coronavirus disease 2019* atau covid-19 merupakan merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan sistem pernafasan, infeksi paru-paru beratm hingga kematian. Virus yang berukuran 400-500 micro meter ini dapat menyerang siapa saja dan telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Kota Wuhan, China adalah tempat pertama kali virus ini ditemukan. Pertama kali corona terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang menginfeksi dua warga asal Depok.

Sejak covid masuk ke Indonesia, kasus infeksi harian semakin tinggi dan mulai turun bulan November 2020. Tingginya angka kematian membuat masyarakat khawatir dan takut. Hal ini dinilai oleh banyak kalangan tak lepas dari kesalahan langkah awal pemerintah dalam merespon pandemi ini sejak awal. Pemerintah menganggap virus corona tidak terlalu bahaya dan tidak akan menulari masyarakat Indonesia. Hal itu tercermin dalam beberapa pernyataan kontroversial para pejabat di Indonesia yang tak menunjukkan sikap waspada dan antisipatif terhadap penularan covid-19 (Hakim, 2020).

Sampai saat ini Indonesia telah mengalami dua gelombang lonjakan kasus covid-19. Gelombang pertama terjadi pada bulan Januari 2021. Sedangkan gelombang kedua terjadi pada bulan Juni-Juli 2021. Lonjakan kasus yang terjadi

di gelombang dua jauh lebih tinggi dibandingkan pada gelombang satu. Hal itu terlihat pada jumlah kasus mingguan di gelombang satu mencapai 89.902 orang, sedangkan di gelombang dua kasus mingguannya mencapai 125.396 orang. Ada tiga faktor pemicu gelombang dua, yaitu masyarakat banyak yang nekat mudik Lebaran 2021, munculnya beberapa varian baru virus corona, dan tingginya mobilitas warga (Qodar dkk., 2021).

Dan yang terbaru yaitu dunia sedang waspada terhadap varian baru bernama Omicron atau varian B.1.1.529 yang pertama kali terdeteksi di Afrika Selatan. Varian ini disebut sebagai salah satu yang sangat cepat penularannya. Epidemolog dari Griffith University Australia, Dicky Budiman mengatakan bahwa varian ini 500 persen lebih menular daripada virus corona asli yang ditemukan pertama kali di Wuhan. World Health Organization (WHO) meminta agar negara-negara lebih meningkatkan pengawasan. Dalam merespon varian ini, pemerintah Indonesia mulai melakukan antisipasi dengan membatasi kedatangan Warga Negara Asing (WNA) dan mewajibkan seluruh pendatang dari luar negeri untuk menjalankan karantina (COVID-19, 2021).

Dalam menghadapi pandemi covid-19, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan. Mulai dari melakukan pembatasan sosial, mengedukasi masyarakat untuk selalu taat protokol kesehatan, menyediakan rumah sakit dan tempat isolasi pasien covid, menyediakan alat-alat kesehatan, mengadakan vaksinasi, dan lain sebagainya. Dalam melakukan pembatasan sosial, pemerintah sudah beberapa kali melakukan pergantian istilah (Amirullah, 2021). Istilah pertama yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB diterapkan mulai tanggal 17 April 2020 di

wilayah tertentu dengan meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, transportasi, pembatasan kegiatan di tempat dan fasilitas umum, dan hanya sektor esensial yang dapat beroperasi penuh.

Istilah kedua yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali yang diterapkan di Provinsi Jawa-Bali dengan tingkat penularan tinggi sejak 11 Januari 2021. Istilah ini dipakai setelah kasus covid-19 dinilai cukup terkendali. Pelaksanaannya yaitu kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, kerja di kantor maksimal 75 persen pekerja dengan protokol ketat, tempat ibadah dibuka dengan kapasitas maksimal 50 persen, sektor esensial bisa beroperasi 100 persen dengan pembatasan pengunjung dan jam operasional, dsb.

Pasca lebaran 2021 kasus covid-19 melonjak sehingga pemerintah menerapkan PPKM mikro mulai tanggal 22 Juni 2021 selama 14 hari. Kebijakan tersebut berisi jumlah pengunjung di tempat makan maksimal 25 persen, jumlah pekerja di kantor yang berada di zona merah maksimal 25 persen, dan larangan operasional tempat ibadah dan sekolah tatap muka di zona merah.

Setelah kebijakan sebelumnya dianggap tidak efektif menangani kasus covid-19 yang terus naik, akhirnya pemerintah memutuskan melaksanakan PPKM darurat yang berlaku 3-20 Juli 2021 di Jawa-Bali dan beberapa wilayah di luar Jawa-Bali. Aturannya meliputi 100 persen *Work from Home* (WFH) di sektor non-esensial, pusat perbelanjaan ditutup, dan restoran hanya menerima *delivery/take away*.

Istilah terakhir yaitu PPKM level 1-4 dan berlaku mulai tanggal 26 Juli 2021. Setiap daerah akan dikategorikan ke dalam level 1-4 sesuai kondisi pandemi masing-masing. Penggunaan ini bertujuan untuk memudahkan pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan setiap wilayah. Level 4 aturannya sama saja dengan PPKM darurat. Semakin kecil levelnya, maka akan semakin longgar aturannya.

Adanya covid ini memunculkan berbagai berita baik di media massa maupun media sosial mengenai perkembangan penyebaran covid-19 dari yang fakta sampai hoax. Sehingga public diliputi rasa panic, cemas, galau, dan ketakutan. Menurut Prof. Dr. Faizah Binti Awad (Awad, 2020), paling tidak ada tiga tipe masyarakat berdasarkan perilakunya dalam memberikan respon terhadap virus covid-19.

Pertama, kelompok yang cuek bahkan tidak meyakini virus ini sangat berbahaya dan tidak perlu ditakuti. Ini ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan: (a) “Mengapa kita harus takut kepada korona, seharusnya lebih takut kepada Tuhan daripada korona.” (b) “Masa kita dilarang ketemu orang lain?” Himbauan *social distancing* dimaknai sebagai upaya untuk memutuskan tali silaturahmi sedangkan dalam Islam dilarang memutuskan silaturahmi. (c) “Ini sudah tanda-tanda kiamat, kok sholat Jum’at dilarang? Justru seharusnya berdoa bersama di masjid akan dijauhkan dari virus corona karena mungkin diantara yang berkumpul di masjid diterima doanya” Hal ini merupakan respon terhadap ditutupnya masjid dan dilarang sholat Jum’at dan digantikan dengan sholat dzuhur di rumah untuk menghindari kerumunan yang dapat menambah penularan covid-19. Dan masih

banyak ungkapan serupa yang dilontarkan sebagian masyarakat dalam menyikapi peristiwa ini.

Kedua, kelompok yang mengakui wabah covid-19 berbahaya dan harus disikapi secara serius namun arif, tetap tenang dan sabar sekaligus menelusuri bagaimana solusi pencegahan dan edukasinya melalui akun-akun resmi yang di publish oleh lembaga professional dan akuntabel. Mematuhi himbauan untuk menjaga protokol kesehatan dengan tertib. Perilaku seperti ini sebagai indikator bahwa mereka sadar terhadap pencegahannya dan perlu dilakukan oleh setiap individu demi kemaslahatan bersama.

Ketiga, kelompok orang yang perilakunya larut dalam situasi yang sangat fenomenal, heboh di media sosial yang sengaja terlalu membesarkan fakta ini sehingga mengakibatkan gangguan bagi sebagian orang terutama yang memiliki ketidakstabilan jiwa ketika menghadapi suatu peristiwa, tidak menentu, mudah cemas, depresi, dan sebagainya yang akhirnya dihantui oleh perasaan dan pikiran negatif terhadap covid-19. Ini merupakan indikasi kegoncangan batin akibat perasaan yang sangat berlebihan dalam merespon covid-19.

B. Pandangan Tokoh Agama di Indonesia

Pandemi covid-19 telah menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran bagi sebagian masyarakat. Kekhawatiran menghadapi fenomena baru mengakibatkan seseorang terdorong untuk mencari penjelasan dari sumber yang dipercaya untuk mencari ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi pandemi ini dengan baik. Salah satunya yaitu dari sisi agama. Seorang muslim akan lebih yakin apabila ada penjelasan dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Untuk menjawab persoalan ini

banyak tokoh agama yang mencari penjelasan dari kedua sumber utama ajaran Islam tersebut untuk selanjutnya disampaikan hasilnya kepada masyarakat. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan beberapa tanggapan dari para agamawan terhadap pandemi covid-19. Pemilihan tokoh disini berdasarkan banyaknya jumlah pengikut sehingga pendapatnya banyak didengar dan diikuti masyarakat. Berikut tanggapan dari beberapa agamawan dalam merespon pandemi covid-19.

1. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

a. Biografi Singkat

Prof. Dr. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir. Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian sekolah menengahnya di Malang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah. Setelah lulus, kemudian beliau meneruskan pendidikannya di Kairo pada tahun 1958. pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S1) di Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Setelah itu beliau melanjutkan studinya dengan mengambil spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969 dengan judul tesisnya *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Karirnya berawal ketika kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikannya. Beliau dipercaya menjabat Wakil Rektor bidang Akademis

dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Beliau juga disertai beberapa jabatan penting baik di dalam maupun di luar kampus.

Pada tahun 1980, beliau kembali ke Kairo untuk melanjutkan S3 dalam bidang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Disertasinya yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy Tahqiq wa Dirasah* dengan yudisium Summa Cum Laude penghargaan tingkat I (Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula). Beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia tenggara yang meraih gelar tersebut.

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Hidayatulla Jakarta. Selain itu beliau juga menduduki berbagai jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1992-1998, Menteri Agama RI, Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti, Somalia.

b. Respon Prof. M. Quraish Shihab Terhadap Covid-19

Pendapat Prof. M. Qusaish Shihab dalam tulisan ini diambil dari beberapa video beliau di youtube dan juga buku beliau yang berjudul *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. Beliau mempunyai dua pendapat mengenai virus covid-19. Pendapat pertama mengatakan bahwa corona ini merupakan bencana dan ujian untuk umat manusia yang dewasa ini seringkali angkuh dan merasa diri mampu melakukan segala sesuatu (Shihab & Shihab, 2020). Kemudian beliau mengutip Surat Al-Anfal ayat 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 179)

Ayat tersebut untuk menguatkan pendapat beliau bahwa pandemi covid-19 ini merupakan bencana yang berupa ujian dan peringatan dari Allah. Kita diuji tentang ketaatan kita dalam melaksanakan tuntunan agama. Salah satu diantaranya yaitu menuntut kita untuk memelihara jiwa dan kesehatan kita. Dalam konteks memelihara jiwa, kita dituntut untuk mengikuti anjuran dari mereka yang ahli di bidangnya yakni para dokter.

Mereka yang wafat karena thaun akan dinilai sebagai syahid seperti dalam hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 3474, An-Nasa’I dalam As-Sunan Al-Kubra no. 7527 dan Ahmad no. 26139. Berikut merupakan lafadz hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفَرَاتِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ, عَنْ يَجِيءُ
بْنِ يَعْمَرَ, عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الطَّاعُونَ, فَأَخْبَرَنِي: أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ, وَ أَنَّ اللَّهَ
جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ, لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ, فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُخْتَسِبًا, يَعْلَمُ
أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ, إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: “Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw tentang penyakit sampar (tha’un), maka beliau menjawab: “sesungguhnya penyakit tha’un adalah azab Allah yang diturunkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan wabah penyakit itu sebagai rahmat bagi orang yang beriman. Sebab barangsiapa yang tetap tinggal di dalamnya dengan sabar dan berkeyakinan bahwa suatu penyakit tidak akan menimpa kepada seseorang kecuali telah

ditetapkan oleh Allah; (apabila ia mati karena tha'un tersebut), maka ia dianggap mati syahid. (al-Bukhari, 1998, hlm. 669)

Pendapat kedua dari Prof Quraish Shihab mengatakan bahwa virus covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh setan atau jin. Sehingga Prof. M. Quraish Shihab tidak sependapat dengan pendapat yang mengatakan bahwa corona merupakan tentara Allah. Contohnya kisah Nabi Ayyub as yang menyebutkan bahwa penyakit yang dideritanya adalah ulah setan sebagaimana terekam dalam Al-Qur'an Surat Sad ayat 41: (Shihab, 2020, hlm. 60)

وَاذْكُرْ عَبْدًا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Artinya: *"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana." (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 455)*

Nabi juga mengisyaratkan bahwa virus tha'un adalah ulah setan dan jin sebagaimana dalam hadis Nabi saw: (Shihab, 2020, hlm. 61)

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. م. : فَنَاءُ أُمَّتِي بِالطَّعْنِ وَالطَّعُونِ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الطَّعْنُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الطَّاعُونَ؟ قَالَ: وَخَزْرُ أَعْدَائِكُمْ مِنَ الْجِنِّ، وَفِي كُلِّ شُهَدَاءٍ

Artinya: *"Dari Abi Musa berkata, Rasulullah saw bersabda: Kehancuran umatku adalah karena Tha'n (fitnah) dan Tha'un. Abu Musa bertanya: Wahai Rasulullah, mengenai Ath-Tha'n kami telah mengetahuinya, namun apakah yang dimaksud dengan Tha'un? Beliau menjawab: tusukan musuh-musuh kamu dari golongan jin (makhluk yang tersembunyi atau setan), dan keduanya termasuk mati syahid. (HR Ahmad dan Ibn Abi Addunya No. 19528) (Ahmad, 2001, hlm. 293)*

2. KH. Ahmad Mustofa Bisri

a. Biografi Singkat

KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang kerap dipanggil Gus Mus lahir di Rembang pada 10 Agustus 1944. Gus Mus dibesarkan dalam keluarga patriotis, intelek, progresif dan penuh kasih sayang. Kakeknya bernama H. Zaenal Mustofa adalah seorang saudagar ternama yang sangat menyayangi ulama. Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama terpatri dengan berdirinya Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin, pondok yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini dibangun di atas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa pada tahun 1955 yang dibangun dan diasuh oleh KH. Bisri Mustofa, ayah Gus Mus. KH. Bisri Mustofa adalah menantu KH. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan Islam di wilayah pantura bagian timur (Profil A. Mustofa Bisri, 2021). Ayah Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan mendukung minat mereka.

Gus Mus mempunyai seorang istri bernama Hj. Siti Fatmah dan dikaruniai tujuh anak, enam putri dan satu putra. Keluarga Gus Mus sangat produktif dalam menulis karya. Salah satu karya terbesar yaitu Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa, ayah Gus Mus. Gus Mus sendiri bersama kakaknya KH Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan berlomba untuk dipublikasikan. Sejak remaja tulisan Gus Mus sudah banyak dimuat berbagai media masa. Pentas baca puisi pertamanya menuai banyak pujian dan mengantarkan Gus Mus menjadi bintang baru dalam dunia

kepenyairan Indonesia. Sajak-sajak Gus Mus tersebar luas hingga ada yang terpampang di ruangan kampus Universitas Hamburg, Jerman.

Gus Mus merupakan seorang yang berdedikasi tinggi pada organisasi. Tercatat beliau pernah menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) saat kuliah di Al-Azhar, Kairo. Setelah kembali ke Indonesia, beliau aktif di PCNU Rembang (awal 1970-an), wakil katib syuriah PWNU Jawa Tengah (1977), wakil rais syuriah PWNU Jawa Tengah hingga menjadi rais syuriah PBNU (1994, 1999). Tetapi mulai tahun 2004, Gus Mus menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan ketua umum PBNU 2004-2009, Gus Mus menolak dicalonkan sebagai salah satu kandidat. Menurutnya dengan tidak lagi aktif dalam struktural NU, beliau bisa menjadi kyai umat tanpa membedakan latar belakang, warna pakaian dan politik.

b. Respon KH. Ahmad Mustofa Bisri Terhadap Covid-19

Tanggapan Gus Mus dalam tulisan ini diambil dari beberapa video beliau di youtube. Beliau berpendapat bahwa pandemi ini merupakan wabah kemanusiaan, bukan wabah daerah, etnis atau agama. Kalau wabah ini diartikan sebagai pelajaran atau peringatan dari Allah, maka wabah ini adalah pelajaran dan peringatan yang sangat besar dan langsung dari Allah untuk umat manusia (Mus, 2020). Kita diingatkan kembali kepada sabda Rosulullah saw:

كُلُّكُمْ لِرَأْسِهِ، وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ

Artinya: “Kamu semua berasal dari Adam, sedangkan adam berasal dari tanah.” (HR. Ahmad No. 23536) (Hanbal, 2009, hlm. 411)

Kita lupa atau terlewatkan dengan firman Allah dalam QS Al-Isro ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam,” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 289)

Hal-hal yang menyebabkan kita lupa atau melewati hal-hal yang menjadi pedoman kita akan kita lihat ketika kita berjarak dengan dunia. New normal diganti dengan dekat dengan Tuhan dan keluarga. Sebelum adanya pandemi kita begitu akrab dengan dunia, bahkan kita berjarak dengan keluarga dan Allah swt. Bahkan ketika shalat nyaris tidak mengingat Allah. Pandemi ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk introspeksi atas apa yang telah kita lakukan.

Sebagai seorang mukmin kita harus menganggap pandemi ini adalah anugerah Allah. Karena Allah masih menyayangi, memberitahu, memperingatkan dan memberi pelajaran pada kita. Kalau tidak kita akan dibiarkan untuk terus tanpa jarak dengan dunia dan terus berjarak dengan diri kita sendiri dan Allah. Carilah dunia secukupnya yang dibutuhkan saja, jangan serakah. Sedang-sedang saja dalam menyikapi duniawi.

Gus Mus juga mengajak untuk peduli kepada orang lain dengan cara menaati protokol kesehatan (prokes). Orang yang tidak mau maskeran adalah orang yang egois (Mus, 2021). Dia merasa hebat, paling takwa dan merasa

paling kuat. Dia tidak pernah berpikir bahwa ini justru bentuk kepedulian kepada orang lain.

3. KH. Said Aqil Siradj

a. Biografi Singkat

KH Said Aqil Siradj lahir pada tanggal 3 Juli 1953 di desa Kempek, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat. Ayah Kyai Said merupakan seorang kyai bergaris keturunan ulama yang menyebarkan Islam dengan mengajar santri di pesantren sehingga kyai Said tumbuh besar dalam tradisi dan budaya pesantren.

Kyai Said belajar ilmu dasar keislaman dari ayahnya sendiri. Setelah itu belajar di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Beliau kuliah di Universitas Tribakti kemudian pindah ke Yogya dan mondok di Pesantren al-Munawwir, Krapyak di bawah asuhan KH Ali Maksum. Selain mondok beliau juga kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian pada tahun 1980 dengan ditemani istrinya beliau belajar di Universitas King Abdul Aziz dan Ummul Quro dari sarjana hingga doctoral.

Selama di Mekah, Kyai Said menjalin persahabatan dengan Gus Dur. Selain sering berdiskusi, mereka juga sering sowan ke kediaman ulama terkemuka di Arab, salah satunya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki. Sekembalinya di Indonesia, Gus Dur mengajak Kyai Said aktif di NU dengan memasukkannya sebagai Wakil Katib 'Aam PBNU. Dalam muktabar NU ke-32 di Makassar, beliau terpilih menjadi ketua umum (ketum) Pengurus Besar

Nahdlatul Ulama (PBNU). Kemudian beliau terpilih kembali menjadi ketua PBNU periode 2015-2021 dalam muktamar NU ke-33 di Jombang. Kyai Said telah berpuluh tahun masuk ke dalam daftar 500 muslim paling berpengaruh di dunia dan untuk tahun 2021 beliau menempati urutan ke-18.

b. Respon KH Said Aqil Siradj Terhadap Covid-19

Dalam sebuah video di youtube yang di upload TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, Kyai Said menghimbau supaya berserah diri, mendekatkan diri dan menebalkan iman kepada Allah dengan dasar QS At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 195)

Walaupun kita menghindari dari wabah ini, kalau Tuhan menghendaki maka kita bisa terkena. Sebaliknya walaupun kita di tengah tengah wabah, kalau Tuhan belum menghendaki terkena wabah tersebut maka kita akan selamat (Siradj, 2020). Namun kita juga harus ikhtiar, tidak boleh nyerah begitu saja. Hal itu tertuang dalam QS An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 83)

4. Prof. KH. Nasaruddin Umar, M.A, Ph.D

a. Biografi Singkat

Prof. Nasaruddin Umar merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia kelahiran Ujung Bone, Sulawesi Selatan pada tahun 1959. Saat ini beliau menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal, Jakarta. Pengalaman beliau sangat banyak, diantaranya pernah menjabat sebagai wakil menteri agama RI dari tahun 2011 sampai 2014, pendiri organisasi lintas agama untuk masyarakat dialog antar umat beragama, dirjen di departemen agama, serta anggota tim penasihat Inggris-Indonesia.

Pendidikan beliau dimulai dari pesantren salaf As'adiyah Sengkang. Kemudian melanjutkan pendidikan kesarjanaannya dan lulus sebagai sarjana muda di IAIN Alauddin. Gelar magister dan doctoral didapat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai lulusan terbaik. Beliau juga mengikuti berbagai program pertukaran pelajar di McGill University, Leiden University, dan Paris University. Beliau juga pernah melakukan penelitian kepustakaan di berbagai perguruan tinggi luar negeri di Kanada, Jepang, Inggris, Belanda, Istanbul, Saudi Arabia, Mesir, Abu Dhabi, Yordania, Belgia, Italia, Ankara, Srilanka, Korea Selatan, Amerika Serikat, Palestina, Singapura, Malaysia dan Filipina.

Beliau juga aktif di berbagai kegiatan dan organisasi seperti anggota KOMNAS Perempuan, sekretaris umum Lembaga Studi Islam dan Keagamaan (LSIK), Dewan Pendiri dan Pengurus Masyarakat Dialog Antar Umat Beragama, wakil ketua wakaf yayasan Paramadina Jakarta, ketua yayasan Panca Dian Kasih Jakarta, dll. Saat ini beliau merupakan guru besar

dalam bidang Tafsir pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Karya karya beliau sangat banyak, diantaranya buku Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, Qur'an Untuk Perempuan, Tafsir Untuk Kaum Tertindas, Ibadah Mahdhah: Kiat-Kiat Khusuk dalam Sholat, dll.

b. Respon KH. Nasaruddin Umar Terhadap Covid-19

Pendapat KH. Nasaruddin Umar dalam tulisan ini diambil dari beberapa video beliau di youtube. Beliau berpendapat bahwa dibalik setiap musibah pasti ada hikmahnya. Salah satu hikmah menyebarnya pandemi yaitu kita bisa berkumpul dan diskusi dengan keluarga. Bisa jadi virus ini adalah utusan Allah yang membawa misi untuk mengajak kita menjadi benar sebagai khalifah di muka bumi supaya tidak melampaui batas. Sekian lama kita hidup, kita gagal sebagai hamba dan khalifah yang baik, sehingga virus ini datang untuk mengangkat kita ke atas rel yang benar (Umar, 2020a). Jadikan momentum ini untuk kita sama sama introspeksi diri.

Kita jangan sombong, angkuh dan congkak seolah olah memusuhi musibah corona. Semakin kita mencintai Allah, takut kepada-Nya, maka seluruh makhluk Allah akan respek dengan ikut cinta kepada kita. Virus corona juga makhluk Allah, insya Allah kita akan terjaga. Kalaupun terkena maka rasa sakitnya akan diringankan.

Orang yang beriman itu seharusnya jarak antara kenikmatan dan penderitaan jangan terlalu jauh. Kalau kita ditimpa musibah harus sabar.

Kalau dapat nikmat harus syukur. Selama sabar dan syukur kokoh dalam hidup kita, maka kita tidak akan mabuk saat dikasih nikmat dan tidak akan menjerit saat terkena musibah. Jadi stabil. Sehingga kalau dua hal itu sudah melekat dalam diri kita, maka kita tidak akan terlalu ‘menjerit’ dalam menghadapi musibah berupa pandemi ini (Umar, 2020).

Kita juga tetap beraktivitas seperti biasa dengan mematuhi apa yang disampaikan oleh pemerintah yaitu menjaga protokol kesehatan. Percayalah hal itu untuk kemaslahatan kita semua. Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat 59 yang menyuruh kita untuk menaati ulil amri (pemegang kekuasaan/pemerintah).

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “*Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.*” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 87)

5. K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim

a. Biografi Singkat

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang akrab disapa Gus Baha adalah putra dari Kyai Nursalim Al-Hafidz. Ayahnya merupakan seorang pengasuh pondok pesantren Al-Qur’an di Kranggan, Narukan, Rembang.

Gus Baha memulai pendidikan dari ayahnya sendiri. Pada usia yang masih kecil beliau sudah mengkhathamkan Al-Qur’an beserta qiroahnya. Ketika usia remaja, Gus Baha mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Dari

sinilah beliau mempelajari ilmu-ilmu syariat seperti fiqih, hadits dan tafsir. Beliau juga berhasil mengkhataamkan hafalan Shahih Muslim lengkap dengan matan, rawi dan sanadnya di pondok ini. Selain kitab Shahih Muslim, beliau juga mengkhataamkan hafalan kitab Fathul Mu'in, 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik.

Selain unggul dalam keilmuan, beliau juga dekat dengan kyainya. Beliau sering mendampingi KH. Maimoen Zubair dalam berbagai kesempatan. Mulai dari berbincang santai hingga menerima tamu ulama besar yang berkunjung ke Al-Anwar. Saking dekatnya beliau dengan sang guru, beliau dikenal sebagai sosok santri kesayangan kyai (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, 2021).

Dalam hal pendidikan, beliau hanya belajar dari dua pondok pesantren. Yaitu pesantren ayahnya sendiri dan Pesantren Al-Anwar, Rembang. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau menikah dengan Ning Winda dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Setelah ayahnya meninggal beliau melanjutkan perjuangan untuk mengurus pondok pesantren peninggalan ayahnya. Selain itu beliau juga mengabdikan diri di Lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan mengasuh pengajian tafsir Al-Qur'an di Bojonegoro, Jawa Timur. Karena keluasan ilmunya beliau pernah ditawari gelar Doctor Honoris Causa dari UII, namun beliau tidak berkenan. Kealiman beliau sangat diakui oleh para ahli tafsir nasional, salah satunya yakni Prof. Quraish Shihab yang mengungkapkan bahwa kedudukan beliau di Dewan Tafsir Nasional selain sebagai mufassir,

juga sebagai mufassir fiqih karena penguasaan beliau terhadap ayat-ayat ahkam.

b. Respon KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Terhadap Covid-19

Pendapat Gus Baha dalam tulisan ini diambil dari beberapa video beliau di youtube. Gus Baha mengatakan bahwa pandemi Covid-19 adalah ujian dari Allah. Beliau mengingatkan kita supaya lebih mengingat sisi-sisi nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak dibanding sisi ujian berupa pandemi Covid-19. Allah swt berfirman: (Salim, 2021)

فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.”
(Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 159)

Jadi manusia disuruh lebih ingat sisi-sisi pemberian atau nikmat Allah swt dibanding ingat sisi-sisi ujiannya. Seperti nikmat sehat yang sudah kita lalui sebelum adanya pandemi corona jauh lebih banyak dibandingkan ujian berupa pandemi corona yang sudah hampir dua tahun ini. Hal itu supaya iman kita lebih stabil dan lebih siap untuk bertahan melewati pandemi ini.

Diantara sifat khasnya manusia yaitu mempunyai rasa takut. Hal ini seperti yang tertera dalam QS Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,”
(Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 24)

Menurut Gus Baha, wajar jika manusia mempunyai rasa takut akan sesuatu karena hal itu sudah tertulis dalam ayat di atas. Rasa takut itu tergantung pada apa yang sering kita pikirkan atau spesialisasi masing-masing orang. Orang yang ahli di bidang geologi akan takut kalau bumi akan mengalami likuifaksi (gempa/longsor) dikarenakan sumber daya alamnya sudah di eksploitasi, ahli teorisme takutnya nanti ada teroris, ahli meteorologi takutnya nanti ada meteor yang jatuh ke bumi, kalau fokusnya pada corona nanti takutnya tertular. Ketakutan-ketakutan itu semuanya mengarah pada kematian.

Jadi kalau ingat mati bukan berarti menjadi tidak semangat dan menunggu takdir mati. Justru dengan ingat mati kita disuruh untuk semangat hidup, karena hidup itu untuk mengumpulkan bekal untuk kehidupan setelah mati (Salim, 2020). Bagi tenaga medis dengan cara semangat mengobati pasien. Bagi pasien dengan cara mensupport dirinya supaya punya semangat untuk sembuh.

Dalam menghadapi corona ini kita disuruh untuk tawakal atau menyerahkannya kepada Allah swt dan harus percaya bahwa semua urusan ada di tangan Allah, seperti dalam QS Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam," (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 150)

Walaupun kita dikelilingi oleh berbagai faktor penyebab kematian, hati kita menjadi tenang karena sudah menyerahkannya kepada Allah swt. Sehingga dalam melihat corona itu hanya sebagai salah satu potensi kematian yang lain. Seharusnya dalam kondisi begini membuat kita semakin bersyukur bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang potensi-potensi kematian itu sangat banyak dan selalu ada, namun kehidupan masih tetap berjalan. Sehingga kita dianjurkan untuk menikmati setiap keadaan karena semua itu merupakan kehendak Allah swt, tidak perlu disesali dan dikeluhkan berlebihan.

6. Emha Ainun Najib

a. Biografi Singkat

Emha Ainun Najib atau yang akrab disapa Cak Nun merupakan seorang tokoh keagamaan, penyair dan budayawan yang lahir di Jombang pada tanggal 27 Mei 1953. Cak Nun pernah mondok di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Tetapi tidak sampai selesai karena beliau dituduh menjadi penggerak aksi santri untuk melakukan demonstrasi menentang para guru hingga akhirnya dikeluarkan dari pondok. Kemudian pendidikannya dilanjutkan ke SMP milik ayahnya. Setelah tamat, beliau melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian beliau mengambil jurusan ekonomi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Namun masa kuliahnya hanya 4 bulan dan tidak dilanjutkan karena tertimpa musibah berupa ayahnya meninggal dalam kecelakaan.

Cak Nun menikah dengan Neneng Suryaningsih, seorang penari yang berasal dari Lampung. Keduanya dikaruniai seorang anak bernama Sabrang Mawo Damar Panuluh. Namun pernikahannya harus berakhir dengan perceraian. Kemudian pada tahun 1995 Cak Nun menikah dengan Novia Kolopaking, seorang seniman film, panggung dan penyanyi. Dari pernikahan ini dikaruniai 4 orang anak.

Sejak usia 16 tahun beliau sudah aktif menulis. Karya-karyanya banyak terbit di berbagai majalah dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu karyanya juga terbit di berbagai surat kabar ternama. Beliau juga aktif dalam berbagai festival sastra dan lembaga kebudayaan nasional maupun internasional. Cak Nun juga telah menulis puluhan buku. Melalui karya-karyanya beliau menyampaikan keresahan hatinya mengenai masalah sosial dan keagamaan. Beliau juga sering menjadi penceramah dalam berbagai acara keagamaan, dimana disitu beliau memberikan pandangan keagamaan, sosial dan kebudayaan melalui dialog-dialog yang dilakukannya.

b. Respon Emha Ainun Najib Terhadap Covid-19

Covid ini harus kita anggap bagian dari kejadian di dunia yang Tuhan izinkan. Kita harus melihat bahwa covid bukan lawan Tuhan, bukan pesaing Tuhan, tapi ia adalah bagian dari kehendak Tuhan atau pembiaran Tuhan atas manusia. Mungkin salah satu sebabnya karena manusia sendiri (Najib, 2021). Mungkin kita melakukan kekhilafan di muka bumi sehingga Tuhan membiarkan kita menciptakan penyakit kita sendiri. Jadi kita harus kembali taqwa dan tawakal. Covid ini berat untuk semua orang. Jadi apapun yang kita

alami, apapun yang terjadi hendaknya tetap ingat itu semua tidak akan terjadi kalau Allah tidak berkehendak. Kita sangat membutuhkan rahmat Allah terutama dalam keadaan darurat pandemi covid seperti sekarang ini. Kita butuh rahmat Allah supaya bisa selamat seperti dalam QS Ath-Thalaq ayat 2:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ

Artinya: *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya,”* (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 558)

Ada stigma di masyarakat terbentuk karena ketidakjernihan cara berpikir. Misalnya orang takut di tes swab, takut ada makam orang yang terinfeksi covid di desanya. Masyarakat berfikir orang terkena covid itu jelek dan puncak kejelekan atau keburukannya adalah mati. Jadi kita berpikir mati itu buruk. Bahkan covid ini mendapat perlakuan sosial seperti zaman lepra dan kusta dulu. Orang kena covid dijauhi, dianggap orang hina, terburuk, dst. Bukan seperti itu. Kita harus berpijak pada undang-undang dasar Tuhan. Bahwa kematian tidak jelek. Kita tidak mau sakit apalagi yang puncaknya mati itu kita anggap jelek, padahal menurut Tuhan tidak jelek. Dan mati karena covid itu bukan aib. Mari kita belajar untuk berpikir sebagaimana Tuhan berpikir. Siapa tahu orang yang umurnya panjang itu buruk di hadapan Allah karena Allah sedang membiarkannya tetap dalam kedzalimannya sendiri dalam waktu yang panjang. Sementara yang umurnya pendek bisa jadi itu baik di hadapan Allah (Najib, 2021).

Jadi sekarang kita belajar bahwa semua yang kita alami itu sepanjang kita bertaqwa dan bertawakal maka semua yang kita alami itu yang terbaik

dalam cara berpikir Tuhan. Kalau sudah taqwa, tawakal, hubungan sama Allah dan sesama manusia baik tetapi tetap terkena covid, ya sudah tenang saja. Mungkin itu sudah yang terbaik menurut Allah.

7. Miftah Maulana Habiburrahman

a. Biografi Singkat

Gus Miftah mempunyai nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman. Ia lahir di Lampung pada tanggal 5 Agustus 1981 dan besar di Jawa. Dakwahnya punya ciri khas tersendiri. Ia menyasar ke tempat-tempat yang dianggap “kotor” atau maksiat. Beliau berdakwah disana yang pada awalnya Gus Miftah mendapat curhatan dari pekerja malam di diskotik yang ingin mengaji. Sehingga Gus Miftah memberanikan diri menghadap manajemen untuk mengadakan pengajian di tempat tersebut (Viva, 2021).

Setelah berdakwah di kelab malam, Gus Miftah mendirikan Pondok Pesantren Ora Aji di Tundan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2011. Ora Aji adalah kalimat yang berasal dari Bahasa Jawa yang berarti tidak berarti. Artinya tidak ada seorangpun yang berarti di mata Allah selain ketakwaan.

Selain mengasuh pondok pesantren, Gus Miftah juga menggelar pengajian umum di pesantrennya. Banyak artis dan tokoh nasional yang ikut mengaji disana. Selain di pesantren, Gus Miftah juga berdakwah di luar pesantren seperti di tempat-tempat wanita malam, kelab malam, kafe atau diskotik, lokalisasi Sarkem atau Pasar Kembang Yogyakarta. Namanya semakin terkenal ketika aktifitas dakwahnya di kelab malam viral di media

sosial. Hal ini dikarenakan pengajian beliau yang tak biasa yang diikuti oleh jemaah berpakaian seksi. Walaupun banyak yang kontra dengannya namun beliau tetap berdakwah di kelab malam karena beliau yakin manusia bisa berubah. Beliau juga selalu berdoa supaya mereka mendapat hidayah.

b. Respon Miftah Maulana Habiburrahman Terhadap Covid-19

Pendapat Gus Miftah dalam tulisan ini diambil dari video youtube yang diunggah oleh akun resmi Najwa Shihab. Beliau mengatakan bahwa orang yang mampu melewati pandemi bukan orang kaya, kuat ataupun pintar. Namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan. Yang menjadi persoalan adalah bangsa kita yang sering terjebak dalam kemapanan, jadi tidak segera beradaptasi dengan hal-hal baru. Maka orang yang paling semangat dalam menghadapi situasi ini adalah orang yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Tidak ada kata putus asa dalam diri mereka. Al-Qur'an mengatakan dalam QS Yusuf ayat 87:

يَبِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ
اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

Artinya: *“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”* (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 246)

Bukan ombaknya yang terlalu besar tapi perahu kita yang terlalu kecil. Bukan ujiannya yang terlalu besar tapi iman kita yang terlalu lemah. Jadi kita tidak boleh berputus asa. Kita harus berpikir bahwa yang bisa merubah ini hanya diri kita sendiri. Al-Qur'an mengatakan dalam QS Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 250)

Covid harus dipahami bahwa virus ini tidak akan hilang sama sekali, akan tetapi tetap ada (Miftah, 2021). Orang yang terkena virus ini bukan hanya orang yang tidak beriman. Bahkan di Arab Saudi, yang paling banyak terkena justru kota Mekah. Artinya jika ini adzab makan Kota Mekah harusnya terhindar dari virus ini.

Jika situasi saat ini dianalogikan dengan kisah Nabi Nuh as, dimana kapal Nabi Nuh yang menampung makhluk hidup supaya selamat dari banjir terbatas sehingga penumpangnya dibatasi. Maka kita harus siap jasmani, rohani dan spiritualitas sehingga kita layak terpilih untuk selamat.

8. Syekh Ali Jaber

a. Biografi Singkat

Syekh Ali Saleh Muhammad Ali Jaber atau yang dikenal dengan nama Syekh Ali Jaber lahir di Madinah pada tanggal 3 Februari 1976. Beliau merupakan anak pertama dari 12 orang bersaudara. Sejak kecil Syekh Ali mendapat bimbingan agama dari ayahnya yang merupakan seorang penceramah agama. Pada usia 10 tahun beliau sudah menghafal Al-Qur’an 30

juz. Lalu saat umurnya 13 tahun, Syekh Ali diamanahi untuk menjadi imam di salah satu masjid di Kota Madinah.

Sebelum berdakwah di Indonesia, Syekh Ali Jaber mengenyam pendidikan dasar hingga menengah atas di Madinah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, beliau melanjutkan pendidikan khusus pendalaman Al-Qur'an kepada sejumlah ulama ternama di Madinah dan luar Madinah, Arab Saudi. Diantara ulama tersebut yaitu Syekh Muhammad Husein Al-Qari' (ketua ulama qira'at di Pakistan), Syekh Said Adam (ketua pengurus makam Rasulullah), Syekh Khalilul Rahman (ulama Al-Qur'an di Madinah dan ahli qira'at), Syekh Khalil Abdurahman (ulama ahlul Qur'an di Madinah), Syekh Abdul Bari' As-Subaity (Imam Masjid Nabawi dan Masjidil Haram), Syekh Prof. Dr. Abdul Azis Al-Qari' (ketua Majelis Ulama Percetakan Al-Qur'an Madinah dan Imam Masjid Quba), dan Syekh Muhammad Ramadhan (ketua Majelis Tahfidzul Qur'an di Masjid Nabawi).

Selama mencari ilmu, Syekh Ali rutin mengajar dan berdakwah khususnya di masjid tempat ayahnya mensyiarkan Islam dan Ilmu Al-Qur'an. Selama di Madinah, beliau aktif sebagai guru hafalan Al-Qur'an di Masjid Nabawi dan menjadi imam shalat di salah satu masjid Kota Madinah.

Syekh Ali Jaber mulai berdakwah di Indonesia ketika berusia 32 tahun pada tahun 2008 dan resmi menjadi warga negara Indonesia pada tahun 2012. Syekh Ali menikah dengan Umi Nadia, seorang wanita asal Lombok, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2008. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 3 orang anak. Dan dari pernikahan sebelumnya beliau dikaruniai 1 orang anak.

Kehadiran Syekh Ali Jaber mendapat sambutan yang sangat baik oleh masyarakat Indonesia. Dakwahnya yang menyejukkan, penyampaian yang sangat rinci dan berisi dengan disertai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Sehingga Syekh Ali sering mendapat undangan untuk syiar Islam keliling Indonesia. Syekh Ali Jaber juga sempat menjadi juri pada acara Hafidz Indonesia selama beberapa tahun dan menjadi da'i dalam berbagai kajian di beberapa stasiun televisi nasional.

Syekh Ali mendirikan Yayasan Syekh Ali Jaber di Jatinegara, Jakarta supaya lebih efektif mensyiarkan agama Islam dan melahirkan para penghafal Al-Qur'an di Indonesia.

b. Respon Syekh Ali Jaber Terhadap Covid-19

Pendapat Syekh Ali Jaber terhadap Covid-19 dalam tulisan ini diambil dari beberapa video di chanel youtube resmi beliau. Menurut Syekh Ali, kita harus berbesar hati dalam menerima takdir Allah berupa virus corona ini. Kita wajib memperbanyak doa untuk perlindungan yang diajarkan oleh agama Islam. Kita wajib mempelajari, memahami, dan mengamalkan disamping kita juga harus ikhtiar. Kita tetap berdoa memohon perlindungan dari Allah dari segala penyakit dan bahaya. Tapi disisi lain kita tetap ikhtiar supaya mampu melindungi jasmani dengan pakaian kita yang harus selalu bersih, dengan badan yang selalu bersih, tangan yang bersih, dan selalu dalam lindungan kesucian.

Sudah sepantasnya kondisi pandemi ini membuat kita merenung. Tidak ada solusi di bumi, semua yang kita kerjakan itu hanya ikhtiar saja (Jaber, 2020). Solusinya adalah dari Allah swt. Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ, وَلَا رُفِعَ إِلَّا بِتَوْبَةٍ

Artinya: *"Tidak ada bala' yang diturunkan kecuali karena dosa kita. Dan tidak akan terangkat bala' itu kecuali dengan taubat."* (Al-Jauziyah, 2007, hlm. 87)

Jadi syarat terangkatnya bala' itu taubat. Masih dosa berarti masih ada bala'. Nabi Yunus as diselamatkan oleh Allah dari perut ikan paus karena beliau bertaubat kepada Allah swt, seperti dalam firman-Nya dalam QS Ash-Shaffat ayat 143-144:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: *"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah (143), niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan (144)."* (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 451)

Kitapun kalau tidak bertaubat dan kembali kepada Allah dan mengakui kesalahan diri dan tidak memohon ampun kepada Allah swt, bisa jadi kita akan didiamkan dalam wabah ini sekian lama yang kita tidak tahu kapan selesainya. Jadi ini kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah swt.

9. Syamsuddin Nur Makka

a. Biografi Singkat

Syamsuddin Nur Makka atau yang dikenal dengan panggilan Ustadz Syam lahir di Maros, Sulawesi Selatan pada tanggal 15 September 1992. Beliau merupakan seorang pendakwah dan penulis naskah. Awalnya beliau merupakan seorang penulis naskah ceramah Ustadz Maulana. Karena gaya penulisannya bagus kemudian mendapatkan tawaran untuk menyampaikan dakwah secara langsung bersama dengan Ustadz Maulana di sebuah program televisi Islam Itu Indah. Gaya dakwahnya yang menyenangkan membuat berbagai kalangan mudah menerima dakwahnya.

Ustadz Syam pernah menempuh pendidikan pesantren selama 6 tahun untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab kuning. Ia mengambil program magister di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Ia juga pernah menjadi Imam di Masjid Kubah Emas Dian Al-Mahri, Depok.

b. Respon Syamsuddin Nur Makka Terhadap Covid-19

Pendapat Ustadz Syam dalam tulisan ini diambil dari salah satu ceramah beliau di salah satu program Trans TV yaitu Islam Itu Indah. Menurut beliau Allah tidak mungkin memberikan cobaan diluar kemampuan manusia. Hal ini terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang

diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.”” (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 49)

Kita sudah diberi semua kemampuan, jadi Allah swt memberikan tes atau ujian pada kita. Insya Allah kita bisa melewati ini dengan cara mengikuti anjuran para ahli medis, pemerintah dan majlis ulama karena mereka sudah mengkaji sangat dalam sehingga kita tinggal mengikuti. Contohnya kajian yang melibatkan banyak orang diganti dahulu dengan kajian online. Shalat jum’at berjamaah diganti dengan shalat dzuhur, orang yang nongkrong di café tidak boleh berkumpul dulu namun penjualnya masih bisa berjualan, dsb. (Makka, 2020)

Maka dengan cara itulah **أَلْهَىٰ مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ**. Dilanjutan ayatnya disebutkan **رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا**. Artinya memohon supaya Allah tidak memberi ujian diluar kemampuan manusia, padahal di awal ayat sudah disebutkan bahwa Allah tidak akan memberi ujian di luar kemampuan manusia.

Di ayat lain dikatakan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (QS Al-Insyarah: 5-6) (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 596)

Sehingga pandangan Islam tentang wabah selalu ditekankan bahwa ada kemudahan setelah kesulitan, bersama kesulitan selalu ada kemudahan. Seakan dikatakan bahwa setiap orang beriman akan mampu mengambil

hikmah diantara apa yang ditimpakan Allah padanya. Salah satunya yaitu dengan adanya pandemi ini bumi sedang beristirahat. Polusi di Jakarta berkurang drastis sampai langit biru yang tadinya tidak pernah terlihat di Jakarta sekarang bisa terlihat. Begitu juga di belahan bumi lainnya.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.” (At-Taubah: 51) (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 195)

Kita harus percaya papun yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah. Orang beriman kalau ditimpa ujian membuatnya bersabar. Dan ketika diberi kenikmatan membuatnya bersyukur.

10. Abdul Somad

a. Biografi Singkat

Abdul Somad atau yang akrab dipanggil UAS lahir di Silo Lama, Asahan, Sumatra Utara pada tanggal 18 Mei 1977. Ia memiliki darah keturunan Batak dari ayahnya dan darah keturunan melayu dari ibunya. Sejak sekolah dasar beliau dididik di sekolah yang berlandaskan Tahfidz Al-Qur’an. Beliau belajar di SD al-Wasilah, lalu dilanjutkan sekolah di MTs Mu’allimin al-Wasilah. Setelah itu beliau masuk Pondok Pesantren Darul Arafah, Sumatra Utara selama satu tahun. Kemudian beliau melanjutkan sekolah di MA Nurul Falah, Indragini Hulu. Setelah itu kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau. Kemudian melanjutkan kuliah di Al-

Azhar University. Pada 2004, beliau menerima beasiswa S2 di Daar al-Hadits al-Hassania Institute, Maroko.

Abdul Somad kemudian menjadi seorang penceramah agama yang materi ceramahnya sering diunggah ke Youtube. Banyak orang menyukai ceramahnya karena kajiannya tajam, lugas dan menarik. Selain itu beliau juga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi Islam. Ia mengajar Bahasa Arab, Tafsir, Hadits dan Agama Islam. Ia juga menjadi anggota Komisi Pengkajian dan Keorganisasian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Riau dan sekretaris Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (NU) Provinsi Riau.

Abdul Somad juga aktif menulis buku. Beberapa buku yang telah ditulis yaitu 37 Masalah Populer, 99 Pertanyaan Seputar Sholat, 33 Tanya Jawab Seputar Qurban, dan 30 Fatwa Seputar Ramadhan. Selain itu juga menerjemahkan karya ilmiah asing ke dalam Bahasa Indonesia.

b. Respon Ustadz Abdul Somad Terhadap Covid-19

Abdul Somad beranggapan bahwa virus corona adalah tentara Allah. Hal ini diketahui dari sebuah ceramah beliau di Malaysia yang videonya sempat viral di media sosial terutama di youtube. Beliau mengutip Surah Muhammad ayat 7 (Somad, t.t.).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS Muhammad: 7) (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 507)*

Dengan mengutip ayat tersebut, Abdul Somad mengatakan bahwa Allah menolong hambanya dengan mengirimkan virus corona yang merupakan tentara Allah guna memerangi non-muslim di China yang menyiksa muslim Uighur disana. Muslim Uighur yang pada waktu itu tidak terjangkit virus corona, dikatakan karena mereka selalu mencuci tangan ketika berwudhu dan selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sehingga Allah swt menolong mereka seperti yang sudah dijanjikan dalam ayat tersebut. Kemudian Ustadz Abdul Somad mengutip Surat Ali Imran ayat 54 untuk menguatkan pendapatnya,

وَمَكْرُؤًا وَّمَكْرَ اللَّهِ يُؤَالفُ خَيْرُ الْمَكْرِيْنَ ء

Artinya: *“Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS Ali Imran: 54) (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 57)*

11. Khalid Basalamah

a. Biografi Singkat

Khaid Basalamah lahir di Makassar pada tanggal 1 Mei 1975. Ayahnya bernama KH. Zeed Basalamah seorang keturunan Arab dengan marga Basalamah. Ayahnya dikenal sebagai tokoh agama yang terpendang di Makassar dan mendirikan yayasan Addaren pada tahun 1990-an. Yayasan tersebut menaungi pesantren, SMP, SMA, klinik, dan rumah sakit bersalin. Nuansa keagamaan orang-orang keturunan Arab di Makassar menganut tradisi syafi’iyah yang dibawa dari Hadramaut, Yaman.

Setelah Khalid Basalamah lulus SMP, ia melanjutkan studinya di Madinah hingga lulus setara SMA. Pendidikannya dilanjutkan dengan menempuh Strata 1 di Universitas Islam Madinah. Setelah lulus Khalid sempat kembali ke Makassar dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Muslimin Indonesia (UMI). Kemudian lanjut kuliah kedokteran di Universitas Tun Abdul Razak Malaysia.

Khalid basalamah merupakan pendakwah yang aktif menyiarkan aktivitas dakwahnya di dunia digital. Dakwahnya disiarkan di media youtube, instagram, facebook, twitter, dan website resmi www.khbofficial.com.

Selain aktif berdakwah dan memiliki pengajian rutin, Khalid juga merupakan seorang pengusaha. Dibawah naungan PT. Ajwad dan Ghazwah Enterprise, usahanya meliputi restaurant khas Arab, obat-obat herbal dan buku-buku Islam, travel haji dan umroh, layanan akikah dan kurban, media ta'aruf, wedding organizer, lembaga filantropi, media dan lain-lain.

b. Respon Khalid Basalamah Terhadap Covid-19

Pendapat Khalid Basalamah terhadap Covid-19 dalam tulisan ini diambil dari beberapa video di chanel youtube resmi beliau. Ia mengatakan bahwa semua yang terjadi di muka bumi termasuk pandemi Covid-19 sudah Allah takdirkan jauh sebelum penciptaan manusia. Allah berfirman dalam QS Al-Hadid: 21-23: (Basalamah, 2020)

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي

الأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لَّكِن لَّا تَأْسُوا
عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ بِاللَّهِ لَا يُحِبُّ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (21). Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah (22). Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri, (23). (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 540)

Khalid Basalamah mengatakan bahwa adanya corona ini membuat orang melihat masalah yang dia punya menjadi kecil karena mereka punya masalah yang lebih bebsar yakni pandemi covid-19. Peristiwa ini juga menjadi pelajaran untuk meyakini takdir Allah. Allah turunkan pandemi covid-19 dan virus-virus sebelumnya sebagai pelajaran agar orang-orang yang beriman tahu bahwa Allah mampu melakukan apa saja. Tapi semua itu berputar sesuai dengan ke-Maha Adilan Allah, karena Allah tidak mungkin menyusahkan hamba-Nya.

Di China banyak orang komunis dan atheis yang tidak percaya Tuhan sehingga Allah datangkan virus corona, sesuatu yang tidak bisa di lihat secara langsung dan tidak bisa dirasakan, sebagai pelajaran besar bagi mereka. Sedangkan bagi orang yang beriman, wabah adalah hukuman. Karena Umar RA berkata bahwa wabah tidak mungkin turun kecuali sebab dosa. Dan tidak pernah diangkat suatu wabah kecuali dengan tobat. Jadi yakinlah jika kita

sesuai syariat maka kita akan aman. Dalam menyikapi pandemi ini jangan terlalu khawatir berlebihan dan jangan terlalu dibesar-besarkan. Kita boleh berhati-hati tapi jangan berlebihan. Hal yang harus dilakukan adalah berdoa, berdzikir, sholat dan taubat.

12. Adi Hidayat

a. Biografi Singkat

Adi Hidayat atau yang sering disapa UAD lahir di Pandeglang, Banten pada tanggal 11 September 1984. Ia adalah anak dari pasangan Warso Supena dan Rafiah Akhyar. Sejak kecil ia sudah berprestasi. Selain sekolah formal, ia juga belajar di Madrasah Salafiyah Sanusiyyah Pandeglang. Memasuki pendidikan sekolah menengah pertama, Adi masuk Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Garut, Jawa Barat. Setelah lulus, ia mendapatkan jalur khusus masuk Fakultas Dirasah Islamiyah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Kulliyah Dakwah Islamiyyah, Tripoli, Libya. Disana ia mempelajari Al-Qur'an, hadits, fiqh, ushul fiqh, tarikh, dan lughah arabiyyah wa adabuha. Adi juga belajar langsung dengan ulama-ulama besar setempat.

Selama di Libya, Adi aktif di kegiatan masjid hingga pernah menjadi ketua dewan khatib yang memiliki wewenang untuk menentukan para khatib dan pengisi ceramah di Masjid Dakwah Islamiyyah, Tripoli, Libya. Adi juga aktif mengikuti dialog internasional dengan para pakar lintas agama dunia, mengisi berbagai seminar dan kebudayaan Islam.

Setelah lulus kuliah, Adi kembali ke Indonesia dan mengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hikmah Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Dua tahun kemudian ia pindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, suatu yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Pada November 2016, ia bersama dua sahabatnya mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah. Program-program ceramahnya diunggah ke channel youtube miliknya dan dari sanalah ia mulai dikenal masyarakat luas.

b. Respon Adi Hidayat Terhadap Covid-19

Pendapat Adi Hidayat dalam tulisan ini diambil dari beberapa video youtube yang diunggah oleh akun resmi Ustadz Adi Hidayat. Menurut Adi, semua yang kita alami adalah ujian dari Allah swt yang harus kita hadapi. Allah berfirman dalam QS Al-Anbiya ayat 35:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”* (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 324)

Semua ujian ini disebutkan dalam Al-Qur'an supaya kita bisa meningkatkan amal soleh dihadapan Allah. Allah swt berfirman dalam QS Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: *“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.”* (Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa, 2018, hlm. 562)

Ujian ada untuk menguji ketangguhan kita apakah kita masih mau beribadah. Ujian yang menyenangkan untuk melihat apakah kita masih mau bersyukur. Sebaliknya. ujian yang tidak menyenangkan untuk melihat apakah kita masih sabar. Terkait dengan covid-19 ini maka kita harus menghadapinya dengan penuh kesabaran karena Allah swt (Hidayat, 2020). Sabar bukan berarti diam dan pasrah. Tapi sabar adalah sikap menerima semua keputusan Allah diiringi ikhtiar dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

13. Rahmat Baequni

a. Biografi Singkat

Rahmat Baequni lahir pada tanggal 25 Februari 1976. Ia terkenal sebagai ustadz dengan ceramahnya yang penuh kontroversi. Banyak orang menyebutnya sebagai ustaz akhir zaman karena isi ceramahnya selalu bertemakan tentang akhir zaman (Ramadhan, 2019). Tema ceramahnya antara lain tema iluminati, ancaman Yahudi, tanda-tanda kebangkitan Dajjal, dan isu lainnya.

Rahmat merupakan seorang yang aktif di organisasi. Ia pernah diangkat menjadi ketua Garda Annas (Aliansi Nasional Anti-Syiah). Rahmat juga termasuk pentolan sebuah komunitas bernama Pemuda Hijrah bersama Hanan Attaki dan Evie Effendi.

Namanya mulai terkenal karena unggahannya lewat akun Instagram pribadinya yang mengatakan Masjid Al-Safar yang terletak di salah satu rest area Tol Purwakarta-Bandung-Cileunyi yang didesain Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat mengandung nilai ilmuminati. Bentuk segitiga yang

menjadi identitas masjid tersebut ia sebut sebagai symbol Dajjal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2019 dan menimbulkan polemik. Akibat dari peristiwa ini Rahmat dibawa untuk diperiksa di kantor polisi dan Majelis Ulama Jawa Barat (MUI) melakukan mediasi antara Rahmat dan Ridwan Kamil (Persiana, 2019).

Pada tahun yang sama, Rahmat berceramah tentang pemilu 2019. Ia mengatakan bahwa para petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) meninggal karena diracun. Tujuannya supaya mereka tidak memberikan kesaksian tentang apa yang terjadi di TPS. Pernyataan ini menyebabkan dia diperiksa Polda Jabar dan ditetapkan sebagai tersangka atas tindakan menyebarkan berita palsu atau hoax. Kementerian kesehatan mencatat penyebab umum anggota KPPS meninggal karena sakit. Ada yang terkena jantung, gagal pernafasan, liver, stroke, dan infeksi meningitis.

Rahmat juga terlibat kasus lain. Ia menyebut teroris dibentuk oleh aparat untuk mendiskreditkan umat Islam. Pernyataan itu ia sampaikan dalam sebuah kajian di salah satu masjid di Bandung.

b. Respon Rahmat Baequni Terhadap Covid-19

Pendapat Rahmat Baequni diambil dari video di youtube yang diunggah oleh Kajian Eksklusif (Baequni, 2020). Video tersebut menampilkan Rahmat yang sedang berceramah di sebuah masjid. Rahmat mengatakan bahwa pandemi covid-19 ini merupakan tanda akhir zaman. Betapa dahsyat fitnah dunia, fitnah hedonis dan materialis melanda umat Islam yang menjadikan mereka takut masjid namun tidak takut mall. Menurutnya di mall tidak ada protokol kesehatan (prokes) yang dilakukan sedangkan masjid harus

ada. Ketika kita datang ke masjid kita menghadap Allah. Dan jika Allah menerima tamunya Allah pasti akan melindungi kita. Rahmat juga memperingatkan bahwa umat Islam sedang diuji tauhidnya, diuji keyakinan kita kepada Allah.

14. Zulkifli Muhammad Ali

a. Biografi Singkat

Zulkifli Muhammad Ali lahir di Pariaman, Sumatra Barat pada tanggal 15 November 1974. Ia merupakan seorang pendakwah. Tercatat ia telah berdakwah di berbagai provinsi hingga ke mancanegara. Ia pernah mengenyam pendidikan di Kuliatul Ulum Al-Azhar dan di Libya. Zulkifli merupakan pengasuh dan ketua dewan syariah di Yayasan Alhuffazh. Zulkifli merupakan ustaz yang dijuluki ustaz akhir zaman karena sering berceramah dengan tema akhir zaman. Pada tahun 2018, ia ditetapkan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian yang menyinggung isu SARA (Suku agama ras dan antargolongan) oleh Bareskrim Polri. Ia dilaporkan karena isi ceramahnya di sebuah masjid di Jakarta berisi ujaran kebencian berbaur SARA. Video ceramahnya telah menyebar di media sosial dan youtube. Ia mengajak umat Islam untuk bersatu karena akan ada konflik antar umat muslim dengan warga negara China yang diklaim telah membuat kartu identitas palsu untuk mendatangi Indonesia (Tirto.id, t.t.).

b. Respon Zulkifli Muhammad Ali Terhadap Covid-19

Pendapat Zulkifli dalam tulisan ini diambil dari salah satu video di youtube yang diunggah oleh Uzma Media TV Channel (Ali, 2020). Menurut

Zulkifli, pandemi covid-19 merupakan simulasi kecil-kecilan suasana dukhan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Allah memberikan cuplikannya sekarang. Banyak negara yang lockdown sehingga ekonomi terhenti. Disaat seperti ini uang tidak bisa buat beli makan karena warung makan, restoran, tutup semua. Pasokan bahan makananpun tidak bisa masuk. Sehingga hanya ada satu cara supaya kenyang yaitu berdzikir. Jadi apa yang terjadi hari ini adalah latihan bagaimana kita menghadapi yang lebih besar dari ini. Setelah badai ini berlalu, aka nada ujian yang lebih besar dan lebih berat lagi.

BAB IV

ANALISIS ATAS PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP PANDEMI COVID-19

A. Klasifikasi Ragam Respon Tokoh Agama Terhadap Pandemi Covid-19

Setelah sebelumnya penulis paparkan beberapa respon dari para tokoh agama terhadap pandemi covid-19 dimana dalam merespon covid terdapat beragam pendapat, selanjutnya penulis akan mengklasifikasikan ragam respon para tokoh agama tersebut dengan menggunakan pengklasifikasian Khaled Abou El-Fadl. Khaled yang mendikotomikan ideologi-ideologi dalam Islam menjadi dua model, yaitu moderat dan puritan (Fadl, 2006). Menurutnya kebanyakan orang muslim jatuh pada pilihan di kedua kutub ini. Antara Islam moderat dan Islam puritan saling menghasut satu sama lain. Contohnya Abd Al-Qadir Al-Sufi yang curiga dan mengatakan bahwa kelompok moderat adalah kelompok yang ingin membaratkan dan mensekulerkan Islam dan menuduh kelompok moderat sebagai agen imperialis Barat untuk melemahkan dan merusak Islam dari dalam. Sebaliknya, Fazlur Rahman memandang kelompok puritan sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti-intelektual, dan pemikirannya tidak bersumberkan pada Al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam (Wahyudi, 2011, hlm. 85).

1. Respon yang Cenderung Moderat

Moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (KBBI Daring, 2021). Term moderat dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*

yang berarti kebenaran di tengah dua kebatilan, keadilan di tengah dua kezaliman, dan sikap tengah antara kubu ekstrem serta menolak sikap berlebihan (Nur, 2013, hlm. 92).

Menurut Khaled Abou El Fadl, modernis lebih mengisyaratkan sebuah kelompok yang ingin mengatasi tantangan modernitas. Muslim moderat menerima khazanah tradisi dan memodifikasi beberapa aspek darinya untuk memenuhi tujuan moral Islam (Fadl, 2006, hlm. 27–29). Menurut Khaled, moderat senada dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Islam moderat meyakini Islam sangat pas dalam setiap zaman dengan tetap menghormati kewajiban-kewajiban pada Tuhan. Mereka memperlakukan agama dengan luwes sebagai kerangka keimanan yang aktif dan dinamis, agama tidak diperlakukan layaknya sebuah monumen yang baku.

Setelah menganalisis berbagai respon tokoh agama terhadap pandemi covid-19 maka penulis menyimpulkan bahwasanya tokoh-tokoh yang cenderung ke arah moderat yaitu Prof. Dr. Quraish Shihab, KH. Ahmad Mustofa Bisri, KH. Said Aqil Siradj, Prof. KH. Nasaruddin Umar, KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim, Emha Ainun Najib, Miftah Maulana Habiburraman, Adi Hidayat dan Syamsuddin Nur Makka.

Berdasarkan data yang sudah penulis tuliskan di bab sebelumnya, penulis mengategorikan respon Prof. Quraish Shihab terhadap pandemi ini cenderung moderat karena beliau tidak setuju dengan pandangan negatif yang mengatakan bahwa wabah ini merupakan siksa atau azab Tuhan. Beliau berpandangan positif dengan mengatakan bahwa wabah ini merupakan nikmat

dari Tuhan berupa peringatan dan ujian untuk manusia. Selain itu Prof. Quraish juga mempertimbangkan ilmu medis dan menghimbau masyarakat untuk mengikuti anjuran pemerintah dan para ahli kesehatan supaya terhindar dari virus ini dengan tetap tinggal di rumah dan memanfaatkan waktu di rumah untuk melakukan berbagai kegiatan yang menambah kebaikan

Respon Gus Mus terhadap pandemi covid-19 cenderung moderat karena beliau tidak setuju dengan anggapan sebagian masyarakat kala itu yang mengatakan bahwa ini wabah daerah, etnik atau agama. Beliau berpandangan positif bahwa wabah ini adalah pelajaran dan peringatan dari Allah untuk umat manusia. Allah ingin manusia berjarak dengan dunia dan lebih dekat dengan Allah dan keluarga. Gus Mus juga mengajak masyarakat untuk peduli kepada orang lain dengan cara menaati protokol kesehatan supaya saling terlindungi dari virus corona.

Respon KH Said Aqil Siradj cenderung moderat karena beliau menghimbau masyarakat supaya berserah diri dan mendekatkan diri kepada Allah karena terkena atau tidaknya kita dari wabah ini mutlak kehendak Allah. Disamping itu beliau juga mengatakan bahwa kita harus ikhtiar supaya terhindar dari virus ini. Pernyataan ini termasuk moderat karena tidak condong kanan yang hanya berserah diri kepada Tuhan saja tanpa berusaha, dan juga tidak condong kiri yang hanya ikhtiar atau berusaha saja tanpa disertai sikap tawakal atau berserah diri kepada Tuhan.

Respon Prof. Dr. Nasaruddin Umar cenderung moderat karena beliau mencari sisi positif atau hikmah di balik pandemi covid-19. Beliau juga

menyarankan supaya sabar dalam menghadapi ujian berupa pandemi ini. Tetap beraktifitas seperti biasa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Respon Gus Baha cenderung moderat karena beliau menyarankan kita untuk lebih mengingat sisi nikmat yang jauh lebih banyak ketimbang sisi ujiannya. Sehingga lahirlah sikap bersyukur yang nantinya akan membuat kita lebih tenang. Dalam menghadapi wabah ini kita disuruh tawakal dan harus semangat hidup, menjaga diri supaya tidak terkena virus, dan bagi yang sedang sakit supaya semangat sembuh.

Respon Cak Nun dimasukkan kedalam kategori moderat karena beliau tidak setuju dengan anggapan negatif terhadap covid-19. Sehingga menjadikan orang tidak bijak dan benci terhadap semua hal yang berkaitan dengannya. Beliau memandang bisa jadi virus covid ini baik menurut pandangan Allah. Ada hikmah yang besar dibaliknyanya yang manusia tidak tahu. Kita harus percaya bahwa sepanjang kita taqwa dan tawakal maka semua yang kita alami adalah yang terbaik menurut Allah.

Respon Gus Miftah dimasukkan kedalam kategori moderat karena beliau memberi pesan supaya jangan putus asa dalam menghadapi pandemi ini. Kita harus semangat dan berusaha supaya mampu beradaptasi dengan perubahan. Untuk bisa melewati wabah ini kita harus siap fisik, mental dan spiritual.

Respon Adi Hidayat dimasukkan kedalam kategori moderat karena beliau menganggap pandemi ini sebagai ujian. Dengan ujian ini kita disuruh

untuk sabar diiringi *ikhtiar* supaya terhindar dari virus corona dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Respon Ustadz Syam dimasukkan kedalam kategori moderat karena beliau percaya Allah tidak mungkin memberikan cobaan diluar kemampuan manusia. Sehingga manusia pasti bisa melewati masa ini. Selalu ada kemudahan setelah kesulitan. Kita harus bisa ambil hikmah dari peristiwa ini. Ustadz Syam juga menghimbau dalam menghadapi pandemi ini supaya patuh protokol kesehatan dan memohon perlindungan kepada Allah.

2. Respon yang Cenderung Puritan/Konservatif

Puritan berasal dari kata *pure* yang berarti murni. Terminologi puritan dalam pengertian sebagai ajaran pemurnian sama dengan istilah tradisional yang dipakai Harun Nasution. Ia melihat bahwa kelompok tradisional Islam memahami agama dengan sangat terikat pada arti *lafdzi* dari teks Al-Qur'an dan hadis. Puritan tidak mengenal kompromi atau puris, yakni tidak mempunyai toleransi terhadap berbagai pendapat dan sudut pandang lain yang lebih plural dan saling berkompetisi.

Khaled Abou El-Fadl menyamakan istilah puritan dengan fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, fanatik, jihadis dan ekstrimis. Menurutnya, kelompok ini cenderung memperlakukan Islam secara kaku dan tekstual. Mereka menganggap bahwasanya teks merupakan sebuah panduan buku yang harus dimaknai sebagaimana makna aslinya. Mereka menjalankan hukum yang termuat dalam Al-Qur'an dengan mengabaikan lingkungan

historis semasa putusan (hukum) itu diwahyukan juga mengabaikan tujuan moral dan etika yang terkandung di dalamnya (Fadl, 2006, hlm. 189–190).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah konservatif bukan puritan. Istilah keduanya hampir sama namun pemilihan konservatif hanya untuk memudahkan pengindikasian terhadap aliran yang bersebrangan dengan Islam moderat. Istilah konservatif sering diposisikan sebagai sisi yang berlawanan dengan moderat khususnya dalam pembacaan ideologi keislaman di Indonesia (Anggoro, 2021, hlm. 38).

Konservatif berarti kolot; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi yang berlaku (*KBBI Daring*, 2021). Konservatisme agama sering disebut *religious conservatism* yang berarti pemahaman dan praktik agama konservatif, yaitu berpegang secara ketat pada kitab suci atau ajaran, ortodoksi, dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar. Konservatisme agama menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praktik agama berdasarkan perkembangan modern tertentu. Mereka yakin hanya dengan kembali kepada pemahaman dan praktik keagamaan konservatif, mereka dapat menemukan makna beragama sejati (Azra, 2019).

Kelompok konservatif menganggap konstruksi ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat di zaman Nabi Muhammad saw sebagai bentuk ideal dan puncak peradaban yang harus dihidupkan kembali. Hal ini demi apa yang mereka yakini sebagai berislam secara menyeluruh (*kaffah*). Mereka sangat yakin bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk menyelesaikan berbagai

masalah atau krisis. Kelompok ini sangat resistensi terhadap kelompok yang berbeda pemahaman dan keyakinan. Mereka juga menolak dan benci terhadap segala sesuatu yang berbau Barat. Kelompok konservatif menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual sebagaimana adanya dengan mengabaikan konteks peristiwa.

Setelah menganalisis berbagai respon tokoh agama terhadap pandemi covid-19 maka penulis menyimpulkan bahwasanya tokoh-tokoh yang pendapatnya cenderung ke arah konservatif yaitu Abdul Somad, Khalid Basalamah, Syekh Ali Jaber, Rahmat Baequni, dan Zulkifli Muhammad Ali.

Respon Abdul Somad masuk kedalam kategori konservatif karena beliau mengatakan bahwa virus corona adalah tentara Allah untuk memerangi atau menyiksa non-muslim di China yang menyiksa muslim Uighur disana. Hal ini bertentangan dengan realitas bahwa virus ini menyerang bukan hanya non-muslim, namun orang muslim juga banyak yang terinfeksi. Somad menjadikan peristiwa ini untuk kepentingan politik guna menyerang non-muslim, sehingga resepsinya dimasukkan kedalam kategori konservatif. Selain itu Somad melakukan cocoklogi dengan mengutip surat Muhammad ayat 7 untuk menguatkan pendapatnya mengenai corona tentara Allah.

Respon Khalid Basalamah terhadap pandemi covid-19 cenderung konservatif. Karena Khalid menyalahkan diri sendiri dengan mengatakan bahwa wabah adalah hukuman bagi orang yang beriman. Wabah turun sebab dosa dan akan berakhir dengan taubat. Dalam ceramahnya, Khalid tidak menyampaikan kepada masyarakat supaya *ikhtiar* dengan cara taat protokol

kesehatan. Ia hanya mengatakan supaya memperbanyak doa, dzikir, shalat dan taubat. Dengan begitu, Khalid meyakini bahwa satu-satunya solusi dari berbagai masalah termasuk pandemi adalah Islam.

Dalam ceramahnya yang pertama, resepsi Syekh Ali Jaber terhadap pandemi covid-19 cenderung moderat karena beliau menyampaikan pesan supaya kita harus berbesar hati dan tidak boleh berkecil hati menerima takdir Allah berupa pandemi covid-19. Kita disuruh supaya berdoa meminta perlindungan kepada Allah dan melakukan ikhtiar berupa taat protokol kesehatan. Namun pendapat Syekh Ali di lain kesempatan masuk kedalam kategori konservatif karena beliau mengatakan bahwa wabah turun sebab dosa, dan akan berakhir jika kita bertaubat. Kalau tidak taubat, bisa jadi kita akan didiamkan dalam wabah ini. Karena pendapat yang terakhir adalah yang cenderung konservatif, jadi resepsi Syekh Ali Jaber dimasukkan kedalam kategori konservatif.

Respon Rahmat Baequni dimasukkan kedalam kategori konservatif karena Rahmat mengatakan bahwa pandemi covid-19 merupakan tanda akhir zaman. Pernyataannya sangat provokatif dengan mengatakan bahwa pemerintah takut masjid namun tidak takut mall. Hal ini merupakan sindiran karena aktivitas di masjid dibatasi. Padahal bukan hanya masjid saja yang dibatasi aktivitasnya, namun pusat-pusat keramaian lain seperti mall, pasar, dan rumah makan juga dibatasi. Ia berpikir bahwa Islam adalah satu-satunya solusi dengan mengatakan orang yang masuk masjid akan aman dari virus corona karena dilindungi oleh Allah, sehingga masjid tidak perlu dibatasi.

Realitasnya banyak orang tertular corona di masjid karena mengabaikan protokol kesehatan.

Respon Zulkifli Muhammad Ali dimasukkan kedalam kategori konservatif karena ia mengatakan bahwa pandemi covid-19 merupakan simulasi kecil-kecilan dari peristiwa munculnya dukhan di masa yang akan datang. Dukhan adalah salah satu tanda datangnya kiamat besar. Menyangkut pautkan segala sesuatu termasuk pandemi dengan tanda-tanda kiamat merupakan salah satu ciri kelomok konservatif.

B. Makna Respon Tokoh Agama Terhadap Pandemi Covid-19

Setelah dilakukan klasifikasi atas berbagai respon tokoh agama terhadap pandemi covid-19, selanjutnya penulis akan menganalisisnya menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim.

Menurut Mannheim, sosiologi pengetahuan adalah suatu cara berpikir yang tidak dapat dipahami tanpa adanya keterkaitan pemikiran manusia dengan konteks sosial di daerah lingkungannya. Tujuan sosiologi pengetahuan yaitu untuk memahami secara mendalam tentang hubungan masyarakat dengan pengetahuan (Mannheim, 1954). Tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi perilaku (*behavior*) dan dimensi makna (*meaning*). Dalam dimensi perilaku, tindakan manusia dipengaruhi oleh perilaku eksternal baik konteks sosial maupun konteks budaya masyarakat. Sedangkan dalam dimensi makna, Mannheim membedakan tindakan manusia menjadi tiga makna yaitu makna objektif, ekspresif dan dokumenter.

Makna objektif merupakan makna asli yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan sesuai dengan sejarah personalnya. Dan makna dokumenter adalah suatu aspek tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya sadar bahwa yang diekspresikannya menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh (Baum, 1999, hlm. 15–16).

1. Makna Respon Tokoh Agama yang Cenderung Moderat

Dengan meminjam teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim yang terdiri dari makna objektif, ekspresif dan dokumenter, penulis akan menganalisis respon tokoh agama terhadap pandemi covid-19 berdasarkan kecenderungannya.

Makna objektif terkait respon tokoh agama yang cenderung moderat adalah mereka menanggapi pandemi dengan menolak anggapan lain yang mengatakan bahwa covid adalah tentara Allah, siksa Tuhan, azab, wabah etnis, wabah agama, dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli medis.

Oleh karena itu, dengannya menimbulkan makna selanjutnya yakni makna ekspresif, dengan mencoba menafsirkan fenomena sosial yang ada dan mencoba menenangkan dan menguatkan hati masyarakat, berusaha menyadarkan masyarakat supaya kembali kepada fitrahnya yang semestinya tidak mengutamakan dunia dibanding hubungannya dengan Tuhan, menjunjung nilai kemanusiaan dan menghindari sikap egois individualis.

Respon para tokoh agama tidak lepas dari faktor psikologis dan kebudayaan (Soerjono, 1985, hlm. 9). Artinya bahwa selain faktor internal, faktor eksternal yang berada di luar dirinya memiliki relasi yang cukup kuat. Mereka tentu memiliki pijakan pengetahuan berupa pandangan hidup yang terbentuk secara epistemologis yang kemudian bekerja dalam merespon fenomena pandemi covid-19. Makna dokumenter ini berbentuk cara pandang mereka terhadap Islam dipengaruhi aspek psikologis dan kebudayaan yang teridentifikasi seperti umumnya sikap ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut terkenal sebagai organisasi moderat yang memperlakukan teks keagamaan secara luwes, kontekstual dan dinamis. Sehingga pembacaannya disesuaikan dengan tantangan zamannya. Secara diametral hal ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan kelompok puritan/konservatif.

2. Makna Respon Tokoh Agama yang Cenderung Puritan/Konservatif

Makna objektif terkait respon tokoh agama yang cenderung puritan/konservatif adalah mereka merespon pandemi dengan beranggapan bahwa covid adalah tentara Allah, siksa Tuhan, azab, wabah etnis, wabah agama, mengatakan takut virus namun tidak takut Allah dan mengaitkan peristiwa pandemi ini dengan dukhan, yaitu salah satu ciri-ciri kiamat besar. Mereka tidak mempertimbangkan pendapat dari kelompok lain seperti dari para ahli medis.

Oleh karena itu, dengannya menimbulkan makna selanjutnya yakni makna ekspresif, dengan mengambil bagian dalam menafsirkan fenomena sosial yang ada. Bagian tersebut berupa dalam ceramah-ceramahnya yang mengandung nilai provokatif, menakut-nakuti, menyerang kelompok lain dan membuat masyarakat semakin terputuk karena menyalahkan diri sendiri.

Respon para tokoh agama tidak lepas dari faktor psikologis dan kebudayaan (Soerjono, 1985, hlm. 9). Artinya bahwa selain faktor internal, faktor eksternal yang berada di luar dirinya memiliki relasi yang cukup kuat. Mereka tentu memiliki pijakan pengetahuan berupa pandangan hidup yang terbentuk secara epistemologis yang kemudian bekerja dalam merespon fenomena pandemi covid-19.

Makna dokumenter ini berbentuk cara pandang mereka terhadap Islam dipengaruhi aspek psikologis dan kebudayaan yang teridentifikasi seperti umumnya sikap Islam puritan dengan meminjam dikotomi milik Khaled Abou El-Fadl. Dimana mereka memahami teks keagamaan secara kaku dan tekstual serta menolak sudut pandang lain karena menganggap konstruksi ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat di zaman Nabi Muhammad saw sebagai bentuk ideal dan puncak peradaban yang harus dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula tokoh seperti Rahmat Baequni yang jauh sebelum pandemi ada, ia bersikap menentang pemerintah. Sehingga dengan adanya momen pandemi ini digunakannya sebagai senjata untuk melawan pemerintah dengan mengatakan pemerintah takut masjid namun tidak takut mall.

C. Sebuah Catatan Kecil

Pandemi ini mengajarkan banyak hal kepada kita. Kita diajarkan untuk lebih mencintai dan menjaga alam. Adanya lockdown di berbagai negara yang bertujuan untuk memutus rantai penularan covid-19, ternyata membawa sisi positif bagi alam untuk memulihkan diri. Polusi dunia yang sebelumnya diperkirakan akan sangat sulit untuk dikurangi, kini telah berkurang drastis seiring berkurangnya aktifitas manusia. Air sungai mulai terlihat jernih, udara di Jakarta yang tadinya kotor kini bisa terlihat langit birunya, lumba-lumba di Eropa muncul dengan riangnya setelah sebelumnya tidak pernah muncul, dan masih banyak lagi.

Kita juga diajarkan untuk lebih peduli terhadap sesama dan lebih mengutamakan kemanusiaan. Adanya resesi ekonomi akibat pandemi dan berbagai pembatasan sosial, kini banyak bermunculan orang-orang yang suka berbagai untuk mereka yang ekonominya sulit. Di beberapa tempat tidak jarang ditemukan orang-orang mengirim makanan dan berbagai kebutuhan sehari-hari untuk orang kecil dan orang yang sedang isolasi mandiri.

Hampir semua hal yang tadinya dilakukan secara langsung kini beralih ke sosial media. Pandemi ini mempercepat perubahan orang kesana. Mulai dari bercakap dengan teman maupun kerabat, sekolah online, kerja lewat online, belanja online, hingga menimba ilmu agama lewat media online. Kini ada banyak sekali kajian keagamaan yang bisa diakses lewat internet, entah itu di youtube ataupun di media sosial. Jumlah penontonnya pun sangat banyak.

Adanya peristiwa pandemi covid-19 memunculkan banyak respon dari agamawan. Umumnya mereka merespon lewat media sosial maupun youtube

supaya tersampaikan dengan cepat kepada masyarakat. Mulai dari respon yang cenderung moderat hingga yang cenderung konservatif. Kita harus pintar memilah mana yang patut untuk diikuti. Pendapat yang moderat akan membuat kita memandang wabah ini dengan pikiran positif dan akan melahirkan rasa percaya bisa melewati wabah ini dengan baik. Kita juga terdorong untuk semangat hidup dan melakukan *ikhtiar* supaya tidak terpapar virus corona. Selain itu, hati menjadi lebih tenang diliputi rasa syukur dan sabar dalam menghadapi masa sulit ini.

Sedangkan pendapat yang cenderung konservatif akan membuat kita berpikiran negatif. Kita sibuk menuding non-muslim terkena virus corona karena tidak beriman pada Allah. Padahal wabah ini bukan wabah etnis, ataupun agama. Ia bisa menyerang siapa saja. Kita juga sibuk menyalahkan diri sendiri dengan meratapi secara berlebihan atas dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Seakan lupa bahwa rahmat Allah jauh lebih luas ketimbang murkaNya. Terlalu berlebihan dalam meratapi dosa juga tidak dibenarkan dan bisa menyebabkan kita dirundung perasaan sedih dan bersalah. Mengaitkan peristiwa ini dengan akhir zaman juga tidak benar. Kiamat hanya Allah yang tahu dan kita disuruh mengimaninya. Ingat mati itu dengan cara semangat hidup untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang akan kita bawa untuk bekal di akhirat kelak. Bukan dengan cara menakutinya secara berlebihan sehingga pikiran kita kurang tenang.

BAB V

PENUTUP

Dari beberapa ragam respon tentang pandemi covid-19 tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pandemi merupakan musibah yang Allah swt. turunkan kepada manusia sebagai bahan untuk introspeksi diri supaya manusia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, setelah mungkin selama ini antara manusia dan Tuhan terlalu berjarak karena manusia tidak henti-hentinya berorientasi kepada masalah duniawi dan melalaikan hubungannya dengan Tuhan. Selain itu, hikmah yang bisa dipetik dari adanya musibah pandemi ini adalah sarana bagi manusia untuk memperbaiki hubungan mereka dengan keluarga. Praktis, dengan adanya pembatasan kegiatan menjadikan kita lebih sering berkumpul dengan keluarga di rumah, yang mana momen untuk berkumpul dengan keluarga belum tentu didapatkan di waktu-waktu yang lainnya, berkat kedekatan antar komponen antar keluarga tentu hubungan dalam keluarga tersebut akan semakin harmonis. Dan yang mesti kita ingat adalah bahwa pandemi ini adalah musibah global yang menimpa seluruh negara di muka bumi tanpa memandang agama ataupun suku manapun. Sehingga kurang tepat jika pandemi ini disebut sebagai azab atau siksaan Allah bagi suatu kaum tertentu. Apapun musibah yang kita hadapi kita harus yakin bahwa Allah telah berjanji bahwa Dia tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya. Kita mesti yakin bahwa kita mampu melewati pandemi ini dan pertolongan Allah swt. selalu bersama kita. Maka dari itu haram hukumnya bagi kita berputus asa atas ujian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Muassasah Al-Risalah.
- al-Bukhari, A.-I. A. A. M. bin I. (1998). *Shahih al-Bukhari: Vol. juz 6*. Baitul Afkar.
- Al-Asqalani, I. H. (1986). *Badz Al-Ma'un fi Fadh Al-Tha'un*. Darul 'Ashimah.
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 4). Al-Haramain.
- Ali, Z. M. (2020). *Corona Simulasi Dukhan? | Ust. Zulkifli Muhammad Ali, Lc., MA.9*. Uzma Media TV Channel. <https://youtu.be/VEs9GM0xLK8>
- Al-Jauziyah, I. Q. (2007). *Al-Jawabul Kaafi*. Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Amirullah. (2021). *Gonta-Ganti Istilah dari PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat, Apa Bedanya?* Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/amp/1478808/gonta-ganti-istilah-dari-psbb-ppkm-mikro-ppkm-darurat-apa-bedanya>
- Anggoro, D. B. (2021). Hegemoni Islam Moderat dan Islam Konservatif di Portal Berita Digital Indonesia. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- As-Suyuthi, J. (2020). *Riwayat Taun dan Wabah Dalam Sejarah Islam: Dari Penyebab, Cara Menghadapi, Hingga Hikmah di Balik Pandemi*. PT Pustaka Alvabet.
- Awad, F. B. (2020). *Respon Terhadap Corona* [Website resmi lembaga perguruan tinggi]. IAIN Kendari. https://iainkendari.ac.id/content/detail/respon_terhadap_corona
- Azra, A. (2019). *Konservatisme Agama (2)*. Republika.co.id. <https://m.republika.co.id/amp/pwam8a282>
- Baequni, R. (2020). *Memahami Wabah Virus Covid 19 / Corona Part 1 || Ust Rahmat Baequni Lc. Kajian Eksklusif*. https://youtu.be/IRrk_W8GQMQ
- Basalamah, K. (2020, Maret 16). *Khutbah Jumat—Virus Corona dan Solusinya*. https://www.youtube.com/watch?v=X0vZcT0EvKU&list=PLtkJoxUraFCqdpRKOC0jG2Ro6t_jcG76U&index=23&t=1335s
- Baum, G. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan* (A. M. Chaeri & M. Arow, Penerj.). Tiara Wacana.

- Bukhari. (2001a). *Shahih Al-Bukhari Juz 7: Vol. Juz 7*. Dar Thouq Al-Najah.
- _____. (2001b). *Shahih Al-Bukhari Juz 9: Vol. Juz 9*. Dar Thouq Al-Najah.
- Butar, A. J. R. B. (2020). *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam: Deskripsi dan Anotasi Singkat Manuskrip-Manuskrip Wabah, Pandemi dan Penyakit Menular*. OIF UMSU.
- Chodri, A. G. (2021, Februari 14). *Sohbet Series “Menangkal Wabah Dengan Kecanggihan Sains dan Kesaktian Ayat-Ayat Al-Qur’an.”* https://www.youtube.com/watch?v=fHblkmEQRmY&list=PLtkJoxUraFCqdpRKOC0jG2Ro6t_jcG76U&index=5
- COVID-19, S. P. (t.t.-a). *3M dan 3T Untuk Putus Penularan COVID-19—Berita Terkini | Satgas Penanganan COVID-19*. covid19.go.id. Diambil 11 Februari 2021, dari <https://covid19.go.id/p/berita/3m-dan-3t-untuk-putus-penularan-covid-19>
- _____. (t.t.-b). *Beranda | Data Sebaran*. Diambil 11 April 2021, dari <https://covid19.go.id/>
- _____. (2021). *Penjelasan WHO tentang Omicron, Varian Baru Covid-19. Satuan Tugas Penanganan COVID-19*. <https://covid19.go.id/p/berita/penjelasan-who-tentang-omicron-varian-baru-covid-19>
- Fadl, K. A. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Serambi.
- Hakim, R. N. (2020). *Kilas Balik 6 Bulan Covid-19: Pernyataan Kontroversial Pejabat Soal Virus Corona...* Kompas.com. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/09/02/09285111/kilas-balik-6-bulan-covid-19-pernyataan-kontroversial-pejabat-soal-virus>
- Hambal, A. bin. (2009). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Muassasah Al-Risalah.
- Hidayat, A. (2020). *UAH Berbicara Tentang Corona (Part 1)—Ustadz Adi Hidayat*. <https://youtu.be/XXYHOcJ1tEo>
- Indonesia.go.id, R. (t.t.). *Mengenal 6 Jenis Vaksin Covid-19 Pilihan*. Indonesia.Go.Id. Diambil 11 Februari 2021, dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/mengenal-6-jenis-vaksin-covid-19-pilihan>
- Isbaniah, F., Saputro, D. D., Sitompul, P. A., Manalu, R., Setyawaty, V., Kandun, N., Imari, S., Wibisono, H., Subangkit, Puspandari, N., Puspa, K. D., Anjari, Handayani, D., Purba, T. R. N., Supriyanto, K., Esrawati, M.,

- Hermana, R., Wulandari, E. W., Kamal, M., ... Setiadi, P. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Jaber, S. A. (2020). *Renungan: Sampai Kapan Kita Mau Sadar??* <https://youtu.be/4diJW1ti4vY>
- KBBI Daring*. (2021). [Website resmi kementerian pendidikan dan kebudayaan]. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud/go.id/entri/optimis>
- KH. Ahmad Bahauddin Nursalim*. (2021). <https://ngajigusbaha.id/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nusalim/>
- Makka, S. N. (2020). *Pandangan Islam Tentang Wabah Corona | Best Moment Islam Itu Indah (16/4/20)*. Trans TV Official. youtu.be/Ker7UYKgtT4
- Mannheim, K. (1954). *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* (L. Wirth & E. Shils, Penerj.). Routledge and Keegan Paul.
- Miftah, G. (2021). *Belajar dari Pandemi-Gus Miftah: Virus Corona Ini Akan Tetap Ada (Part 3) | Mata Najwa*. Mata Najwa. <https://youtu.be/aya-haegzog>
- Mukharom, & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7 No. 3. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Mus, G. (2020). *Gus Mus: Pandemi Ini Wabah Kemanusiaan*. <https://youtu.be/0sOGFedJV7c>
- _____. (2021). *Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri)—Jangan Sombong Menghadapi Wabah Penyakit Covid-19*. <https://youtu.be/zyLk7HWoRQw>
- Mushaf Al-Maqbul: Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 1000 Doa* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Penerj.). (2018). Cahaya Kreatifa Utama.
- Najib, E. A. (2021a). *Wabah dan Munasabah | Jurnal Cak Nun*. CakNun.com.
- _____. (2021b). *Wabah dan Rumus Taqwa | Jurnal Cak Nun*. CakNun.com. https://youtu.be/7_P-REgFbso

- Narasi. (2020, Juli 24). *Makin Banyak yang Ragu Soal COVID-19, Bagaimana Menjelaskan ke Mereka?* | Narasi Newsroom. <https://www.youtube.com/watch?v=6XCGimt4PcQ&t=76s>
- Nur, M. (2013). Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11 No. 1.
- Persiana, G. (2019). *Ustaz Rahmat Baequni: Guru, Pemuda Hijrah, hingga Tersangka Hoaks.* IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/amp/galih/rahmat-baequni-guru-pemuda-hijrah-hingga-tersangka-hoaks-nasional>
- Profil A. Mustofa Bisri.* (2021). Gubug Maya Gusmus. gusmus.net/profil
- Qodar, N., Desideria, B., Putra, N. P., & Defianti, I. (2021). *HEADLINE: Indonesia Memasuki Gelombang Kedua Covid-19, Seberapa Bahaya?* Liputan 6. <https://m.liputan6.com/news/read/4595177/headline-indonesia-memasuki-gelombang-kedua-covid-19-seberapa-bahaya>
- Qudsi, S. Z., & Sholahuddin, A. (2000). Kredibilitas Hadis dalam Covid-19: Studi Atas Badzl al-Ma'un fi Fadhli al-Thaun Karya Ibnu Hajar al-Asqalany. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*.
- Ramadhan, R. A. (2019). *Mengenal Rahmat Baequni, Ustaz yang Disebut Pakar Akhir Zaman.* Kumparan+. <https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/mengenal-rahmat-baequni-ustaz-yang-disebut-pakar-akhir-zaman-1rJvW6Ee9OvL>
- Ricardo, E. (2021). *Pusing.. Alpha, Beta, Delta! Ini Deretan Mutasi Baru Corona* [Website Berita]. CBNC Indonesia. <https://www.cbncindonesia.com/tech/20210629091536-37-256651/pusing-alpha-beta-delta-ini-deretan-mutasi-baru-corona/2>
- Salim, A. B. N. (2020). *Menginspirasi Deddy Corbuzier, Begini Uraian Gus Baha: Cara Bertahan di Tengah Covid-19.* <https://youtu.be/VY7qVoEZQA8>
- _____. (2021, Januari 20). *Musibah atau Azab: Pandemi, Banjir, Pesawat Jatuh, Ulama Gugur?* | Gus Baha. https://www.youtube.com/watch?v=Q3-ksI78G_8&list=PLtkJoxUraFCqdpRKOC0jG2Ro6t_jcG76U&index=14
- Shihab, M. Q. (2020). *Corona Ujian Tuhan: Sikap Manusia Menghadapinya.* Lentera Hati.

- _____ & Shihab, N. (2020, Maret 23). *Benarkah Corona Tentara Allah?* | *Shihab* & *Shihab*. https://www.youtube.com/watch?v=gtd4xR_YjY4&list=PLtkJoxUraFCqd pRKOC0jG2Ro6t_jcG76U&index=12
- Siradj, S. A. (2020). *Imbauan Ketum PBNU Terkait Covid-19*. TVNU Televisi Nahdlatul Ulama. <https://youtu.be/IvOPTavl9Eo>
- Soerjono, S. (1985). *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis*. CV Rajawali.
- Sohrabi. (2020). *World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of the Novel Coronavirus (COVID-19)*. 5.
- Somad, A. (t.t.). *Ustadz Abdul Somad Virus Corona Adalah Tentara Allah* [Youtube video]. Diambil 10 Januari 2020, dari <https://youtu.be/C6cixYXh4RM>
- Tirto.id. (t.t.). *Profile Zulkifli Muhammad Ali*. Diambil 20 Desember 2021, dari <https://amp.tirto.id/m/zulkifli-muhammad-ali-biu>
- Umar, N. (2020a). *Boleh Jadi Kita Lebih Khusyu di Rumah—Ngaji Online Prof. Nasaruddin Umar, MA*. Bayt Al-Qur'an. <https://youtu.be/Oaz2VNEltbI>
- _____. (2020b). *Hikmah di Balik Pandemi Covid-19—Insight With Desi Anwar*. CNN Indonesia. <https://youtu.be/0avWHHfjVts>
- Viva. (2021). *Profil Gus Miftah*. [viva.co.id. https://www.viva.co.id/amp/siapa/read/953-gus-miftah](https://www.viva.co.id/amp/siapa/read/953-gus-miftah)
- Wahyudi, C. (2011). Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl. *Teosofi, 1 No. 1*.
- Wathoni, L. M. N., & Nursyamsu. (2020). Tafsir Virus Fauqa Ba'udhah: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah. *UIN Mataram*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umda/article/download/2154/1180/>

RIWAYAT PENULIS



Penulis lahir di Banyumas, 2 Oktober 1999. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Nasir dan Ibu Yusriyah. Penulis berdomisili di Purwokerto, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya dimulai dari TK Diponegoro 135 (2004), SDN 1 Bobosan (2005-2011), MTs Al-Ikhsan Banyumas (2011-2014), MA Al-Ikhsan Banyumas (2014-2017). Ia menyelesaikan studi S1 di UIN Saifuddin Zuhri, Purwokerto, dengan mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (2017-2022). Selain pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan non formal, yaitu TPQ Al-Falah Purwokerto, Majelis Taklim Ar-Raudhah, Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyah, dan PP. Modern Darul Qur'an al-Karim, Baturraden. Penulis mempunyai beberapa artikel yang telah dibukukan antara lain Biografi 20 Ulama Banyumas (2020) dan Tafsir Tarbawi (Pesan dan Kesan dari Surah Luqman) (2020).